

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
RELIGIOUSITAS ANAK REMAJA DI DESA GEDUNG  
BOGA KECAMATAN WAY SERDANG  
KABUPATEN MESUJI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh :**

**NAHNUL KHOLIKUN**

**NPM: 1311010277**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Pembimbing I: Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.

Pembimbing II: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN  
RELIGIOUSITAS ANAK REMAJA DI DESA  
GEDUNG BOGA KECAMATAN  
WAY SERDANG KABUPATEN  
MESUJI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**NAHNUL KHOLIKUN**

NPM :1311010277

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja**

#### **Di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji**

Anak adalah titipan Allah yang diamanahkan kepada orang tua agar dididik dan dijaga supaya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang taat kepada Allah serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Orang tua adalah sosok pemimpin dalam rumah tangga bagi anak-anaknya, dan juga mengemban suatu kehormatan untuk mendidik anak-anaknya. Sifat kepemimpinan ini sangatlah penting, karena orang tua lah yang dapat memberikan warna terhadap perilaku anak-anaknya, sebab mereka berdua bertanggung jawab penuh untuk memimpin dan mendidik anak-anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara Kualitatif Deskriptif tentang penerapan pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di kalangan masyarakat desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan pola asuh tersebut. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi terhadap keluarga bergama Islam yang mempunyai anak remaja yakni berusia 12 sampai 22 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

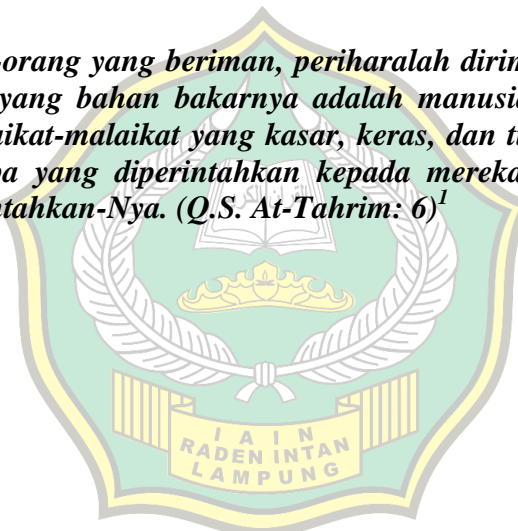
Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat desa Gedung Boga model atau pola pengasuhan yang digunakan ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Namun yang mendominasi penggunaannya ialah pola asuh permisif. Ketiga pola asuh ini diterapkan dalam lingkungan keluarga secara variatif dan disesuaikan pada suasana atau keadaan serta materi apa yang hendak diberikan kepada anak. Tingkat religiousitas anak remaja di desa Gedung Boga dari hasil usaha pengasuhan orang tua dengan ketiga model atau pola di atas menunjukkan sifat keberagamaan anak yaitu *percaya secara ikut-ikutan* terhadap proses pembelajaran agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain. Selama menjalankan usaha pengasuhan di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor budaya, dan faktor sosial-ekonomi.

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

### Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. (Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 447.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin..*

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Umi dan Abahku tercinta, umi Hj. Munasri dan abah Hi. Abdul Hamid, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku kasih sayang, dukungan, cinta kasih, semangat, do'a, dorongan, nasehat dan serta pengorbanan yang sangat luar biasa hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Umi, Abah, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan dan perjuanganmu selama ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia dan bangga. Sekali lagi terima kasih Ibu, Ayah..
2. Nenekku, mbah Hanifah, yang senantiasa memberi do'a kepadaku sehingga aku mencapai keberhasilan kecil ini.
3. Kakak-Kakakku tersayang, mbak Nunung Nur Hayati, cak Ahmad Jazuli, mbak Nurul Azizah, mbak Siti Qori'ah, cak Mukhlisin, yang selama ini selalu memberikan dukungan, motivasi serta do'a. Tiada yang paling membahagiakan saat berkumpul bersamaa kalian. Rasa sayang kalian

memberiku kobaran semangat yang menggebu. Terima kasih dan pelukan hangat untuk kalian semua, kakak-kakakku.

4. Sahabat-sahabat PAI kelas F angkatan 2013, kawan-kawan Asrama “La Tahzan”, santri-santri Risma Al-Ikhlas. Terima kasih atas hiburan, candaan, bantuan, serta do’a kalian selama ini. Aku tak akan melupakan kalian, karena kalian merupakan bagian dari sejarah ini.

Terima kasih, semuanya.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nahnul Kholikun dilahirkan pada tanggal 10 Januari 1995 di desa Bumi Harapan kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Anak kandung dari pasangan ayah yang bernama Hi. Abdul Hamid dan ibu bernama Hj. Munasri merupakan anak bungsu dari enam saudara.

Penulis yang bertinggi badan 171 cm ini mengawali Pendidikan Dasarnya di sekolah dasar SDN 1 Bumi Harapan yang lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Way Serdang lulus pada tahun 2009. Setelah itu, melanjutkan ke Menengah Atas di SMA Negeri 1 Way Serdang. Pada awal-awal bulan Januari 2011, penulis memutuskan untuk pindah sekolah yakni di MAN 1 Mesuji, dan lulus pada tahun 2012.

Selama menempuh jenjang SD hingga Menengah Atas, penulis juga pernah “mencicipi aroma” pesantren yakni di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mesuji yaitu antara tahun 2001 hingga tahun 2009.

Pada tahun 2013, penulis dengan tekad melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Lampung (yang kala itu masih bernama IAIN Lampung) pada Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Uraian rasa syukur kami dengan menyebut nama-Mu ya Allah, Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada seluruh umat manusia. Dia-lah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga secuilpun dan telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Dan hanya karena rahmat dan hidayah-Mu lah yang mengantarkan karya yang berjudul: Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja ini ke batas usai.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W sang nabi *akhiruz zaman* yang terlahir sebagai seorang figur utama bagi kehidupan manusia di dunia dan menjadi tumpuan syafa'at bagi kehidupan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ini tidak dapat terwujud manakala penulis tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materil maupun spiritual. Maka dari itu, sudah sepatutnya penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:



1. Bapak Dr. Syamsuri Ali, M.Ag dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku dosen Pembimbing Akademik I dan dosen Pembimbing Akademik II
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Kepala Jurusan PAI
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Segenap karyawan Kantor Jurusan PAI dan seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Kepala Kampung dan segenap warga masyarakat desa Gedung Boga
7. Umi, Abah, kakak-kakak serta Keluarga Besarku di rumah
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan PAI Kelas F angkatan 2013.

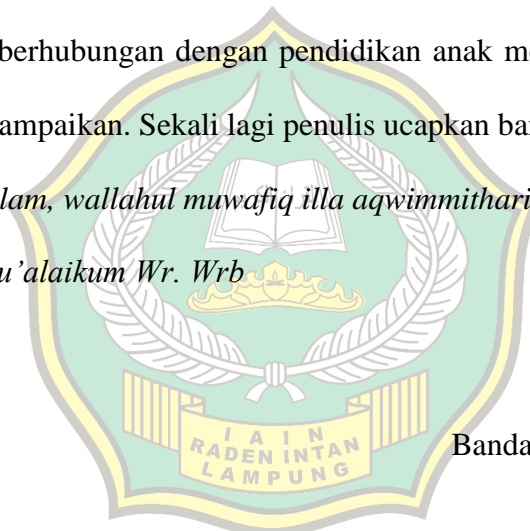
Yang selama ini telah memberikan segala bentuk perhatian, kasih sayang, didikan dan bimbingan, arahan, motivasi, semangat, serta do'a yang tak ada hentinya kepada penulis. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai pahala dan *'amal jariyah* serta diberi oleh Allah SWT balasan yang setimpal.

Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Dan juga penulis juga begitu mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umumnya bagi semua pembaca serta berguna dan turut andil bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan anak melalui usaha pengasuhan. Demikian penulis sampaikan. Sekali lagi penulis ucapkan banyak terima kasih.

*Akhirul kalam, wallahul muwafiq illa aqwimmithariq,*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wrb*



Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis

**Nahnul Kholikun**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Fokus Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Pola Asuh .....	13
1. Pengertian Pola Asuh .....	13
2. Macam-macam Pola Asuh .....	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	15

B. Orang Tua .....	16
1. Pengertian Orang Tua .....	16
2. Fungsi Orang Tua terhadap Anaknya .....	17
3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya .....	20
4. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anaknya .....	23
5. Syarat Yang Harus Dimiliki Orang Tua Dlm Mendidik Anaknya .	25
6. Beberapa Aspek Yang Harus Dibina Terhadap Anak Remaja .....	29
C. Religiousitas .....	30
1. Pengertian Religiousitas .....	30
2. Indikator Religiousitas .....	30
3. Tahap-Tahap Mengembangkan Religiousitas Remaja .....	34
4. Perkembangan Agama pada Anak Remaja .....	37
D. Anak Remaja .....	40
1. Pengertian Anak Remaja .....	40
2. Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Remaja .....	41
3. Faktor-Faktor Yg Mempengaruhi Perkembangan Anak Remaja ...	43
4. Perkembangan Agama Pada Anak Remaja .....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Pengertian Metode Penelitian .....	49
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	49
C. Metode Penentuan Subjek .....	50
D. Metode Pengumpulan Data .....	51
E. Analisa Data .....	53

<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA, ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A.	Gambaran Umum Desa Gedung Boga .....	57
1.	Letak Geografis .....	57
2.	Penduduk dan Mata Pencaharian .....	59
3.	Bahasa .....	69
4.	Kepercayaan .....	70
5.	Kondisi Keagamaan .....	72
B.	Penyajian Data .....	75
C.	Analisa Data dan Pembahasan .....	88
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A.	Kesimpulan .....	91
B.	Saran-saran .....	93
C.	Kata Penutup .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN RELIGIOUSITAS ANAK REMAJA” maka perlu penulis batasi apa yang menjadi permasalahan atau pembahasan dalam skripsi yang penulis susun. Adapun yang penulis batasi adalah sebagai berikut:

#### 1. Pola Asuh:

Pola asuh adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.<sup>2</sup>

#### 2. Orang Tua:

Orang tua dalam hal ini mengandung pengertian “ayah dan ibu kandung”, adapun yang dimaksud dalam skripsi ini adalah ayah dan ibu kandung dalam lingkungan keluarga.<sup>3</sup>

#### 3. Religiousitas:

---

<sup>2</sup>[Slideshare/Rismawijaya/Pengaruh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak.com](https://www.slideshare.net/Rismawijaya/Pengaruh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak.com) (17-April-2016).

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.706.

Religiousitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

#### 4. Anak Remaja:

Anak Remaja menurut Mappiare (1982) adalah anak yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi yang pria.<sup>5</sup> Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dari istilah yang penulis kemukakan, maka tergambarlah maksud dari judul skripsi yang penulis susun yang mengkaji atau menelaah tentang sesuatu yang dilakukan kedua orang tua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan keagamaan anaknya.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul tersebut adalah:

1. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluarga lah ditanamkan benih-benih pendidikan dari sekelilingnya terutama ayah dan ibunya.

---

<sup>4</sup>Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 297.

<sup>5</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 9.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 9.

2. Ayah dan ibu adalah orang tua yang pertama dan utama yang wajib bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya, sebagai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT.
3. Di dalam diri anak remaja terdapat kekuatan dan dorongan naluri untuk mengembangkan dirinya menuju kedewasaan. Di antara sifat-sifat itulah maka tanggung jawab pendidikan (dalam keluarga) adalah seluruhnya terletak pada pendidik (ayah dan ibu).

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik dan orang tua kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah ke arah kedewasaan.

Anak dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya pendidik khususnya orang tua, karena menurut ajaran Islam, keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian bersifat langsung, dalam artian teori dan praktek berjalan secara beriringan. Di situlah individu mulai berkembang dan di situlah tahap-tahap awal hubungan sosial atau agama dan dimulainya interaksi dengannya. Ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai agama dan sikapnya dalam hidup. Dan dengan itu ia memperoleh ketenangan dan ketentraman.

Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluru penjuru dunia. Keluarga



merupakan tempat manusia mula-mula dididik dan digembleng untuk mengarungi kehidupannya.

Bila dilihat dari sisi pendidikan dari sebelum lahir sampai masa baligh, setelah lahir peran orang tua lebih dominan dari pada lingkungannya. Pemikiran ini karena kedua orang tua lebih banyak menyertai anaknya, pengaruhnya lebih luas dan lebih mendalam, karena anak lebih banyak bergaul dalam keluarga. Saat anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), sedang alam sekitarnya yang akan memberi corak warna nilai hidup atas pendidikan anak. Hal ini sebagaimana sabda nabi dari Abi Hurairah Rodhiyallahu'anh, ia berkata bahwa Rosulullah bersabda:



مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ.  
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan bagaimana menjadi yahudi, nasrani, majusi. (H.R.Bukhari dan Muslim)<sup>7</sup>

Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh J Locke dalam teorinya yang disebut teori Tabalurasa dia mengatakan anak itu bagaikan kertas putih yang diatasnya bisa dilukis apa saja sesuai keinginan orang tua dan para pendidiknya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 17.

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), h. 13.

Dari latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian yang bersifat etnografis, yaitu ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan budaya dan norma-norma kehidupan pada sebuah masyarakat, dan memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Di kabupaten Mesuji, tepatnya di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang berdasarkan sudut pandang etnografis ada sesuatu yang penting dan spesifik yang diperankan masyarakat setempat, yaitu “Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja”. Norma kehidupan dan perilaku budaya dalam masyarakat seperti ini menjadi penting dan relevan untuk diungkapkan dalam sebuah penelitian yang bersifat etnografis.

Mengapa demikian? Karena sesungguhnya budaya pengasuhan orang tua dalam rangka mengembangkan Religiusitas (keberagamaan) anak remaja di setiap daerah yang ada di Indonesia ini dapat dikatakan mempunyai ciri khas masing-masing.

Peran orang tua dalam pembinaan religiusitas (keberagamaan) anak remaja melalui pengasuhan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang diserahi amanah dari Allah SWT, yakni anak-anak buah pernikahan yang sah sebelumnya, baik menurut agama maupun

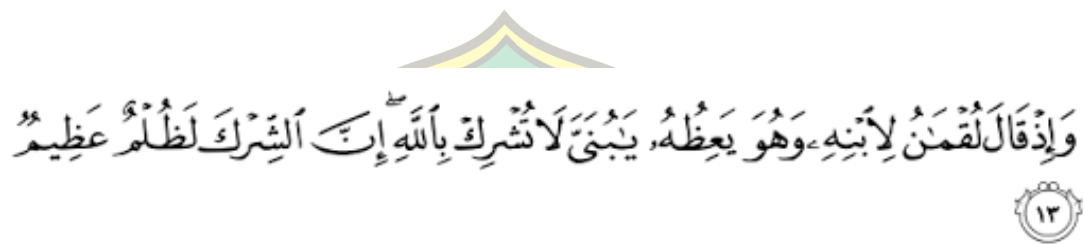
---

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 161.

UUD yang berlaku. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilakukan melalui pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Religiousitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintakan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Maka dari itu, pembinaan religiousitas ini harus dimulai sejak awal atau sedini mungkin. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Lukman :



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S : Luqman : 13).<sup>11</sup>

Pembinaan religiousitas ini dapat dilakukan di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah. Namun yang paling penting dan frekuensi paling tinggi untuk pembinaan yang dilaksanakan di rumah. Sedangkan di masyarakat, rumah ibadah maupun sekolah hanyalah merupakan tempat atau wadah pendukung dimana materi maupun nilai-nilai agama tersebut diberi dan dicontohi sehari-hari.

<sup>10</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: (Upaya mengaktifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 297.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Departemen Agama RI, 2004), h. 653.

Ahmad Tafsir dalam bukunya “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*” menjelaskan bahwa ada dua alasan mengapa pendidikan agama di lingkungan keluarga (rumah) menjadi yang paling penting. Pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, sekolah, dan rumah ibadah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap hari, di rumah ibadah seperti masjid juga sebentar, di sekolah hanya dua jam mata pelajaran setiap minggunya. Kedua, dan hal ini paling penting, inti pendidikan agama (Islam) adalah penanaman iman. Penanaman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah saja.<sup>12</sup>

Menyadari hal tersebut, Fuaduddin TM, dalam bukunya *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* menguraikan bahwa secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidika anak remaja (perempuan dan laki-laki) khususnya di lingkungan keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak remaja. Namun ada beberapa metode yang patut digunakan, antara lain:

*Pertama:* Pendidikan melalui pembiasaan. Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al-Qur’an dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiaskan diri melaksanakan sholat, membaca Al-Qur’an, dan mengucapkan *kalimah thayyibah*.

---

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 134.

*Kedua:* Pendidikan dengan keteladanan. Anak-anak khususnya bagi yang berusia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan diitiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengalaman agama, terlebih dahulu orang tua harus sholat, bila perlu berjama'ah. Untuk mengajak anak membaca Al-Qur'an terlebih dahulu orang tua membaca Al-Qur'an. Metode keteladanan ini memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya.

*Ketiga:* Pendidikan melalui nasehat dan dialog. Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak remaja merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

*Keempat:* Pendidikan melalui pemberian penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak remaja yang memang harus diberi penghargaan. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 30-37.

Keempat cara di atas merupakan suatu upaya untuk memudahkan para orang tua dalam memberikan pendidikan agama maupun menanamkan nilai-nilai keagamaan pada individu anak, baik yang sudah remaja, dewasa (usia sekolah), apalagi masih berada pada usia sekolah. Hal ini penting, karena fakta membuktikan bahwa penerapan atau pemberlakuan suatu cara terstruktur secara berulang-ulang oleh orang tua dalam membina anaknya memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan religiusitas anak.

Namun pada kenyataannya, wujud dari tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak yang merupakan amanah dari Allah SWT di kalangan masyarakat khususnya lingkungan keluarga melalui tindakan pengasuhan masih terasa kurang mendapatkan perhatian khusus. Banyak alasan mengapa orang tua kurang memberikan perhatian khusus pada anak-anak mereka, di antaranya ialah kesibukan orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, pengetahuan orang tua yang tidak memadai, dan lain sebagainya.

Kenyataan hidup seperti ini akan ditemui di kalangan masyarakat di seluruh daerah yang ada di Indonesia ini, baik itu di perkotaan maupun di pedesaan, kenyataan hidup seperti masih dapat di temukan di lingkungan keluarga. Aplikasi dari tanggung jawab sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan agama (Islam) maupun menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak khususnya anak prasekolah demi mengembangkan potensi keberagaman anak masih kurang mendapatkan perhatian khusus dan interen.

Melihat fenomena diatas, penulis beranggapan bahwa perlu adanya penelitian tentang “Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja” (Di desa Gedung Boga, Way Serdang, Mesuji). Dengan pendekatan penelitian etnografis, hal ini menjadi perlu, bahkan penting. Penelitian ini sebagai upaya dalam menghadirkan tambahan informasi budaya pola asuh orang tua di kalangan masyarakat di desa Gedung Boga ke halayak pembaca. Dan berikut ini adalah data hasil survei penduduk di desa Gedung Boga secara keseluruhan pada tanggal 23 Desember 2016:

**Tabel 1.1**  
**Data Penduduk di Desa Gedung Boga Berdasarkan Usia**

No	Menurut Usia	Jumlah Jiwa
1	00-06 Tahun	93
2	07-12 Tahun	161
3	13-15 Tahun	213
4	16-26 Tahun	387
5	27-80 Tahun	1057
Jumlah Total		1911

Dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 667 jiwa<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Data kependudukan desa Gedung Boga, hasil survei tanggal 23 Desember 2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja yang berlaku dan menjadi ciri khas di kalangan masyarakat desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji.

##### 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini meliputi sebagai berikut:

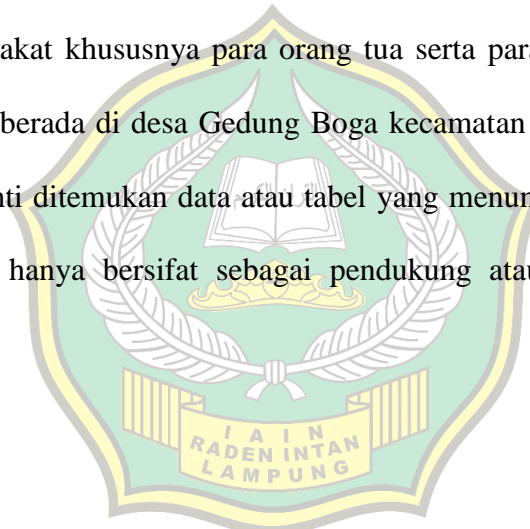
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis sebagai calon guru agama Islam terhadap pendidikan dalam keluarga.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan untuk pengembangan disiplin-disiplin ilmu yang relevan, di samping memperkaya *hasanah* keilmuan bidang kebudayaan.



## **F. Fokus Penelitian**

Kata "religiousitas" memiliki makna yang universal atau sangat luas, yakni mencakup seluruh jenis agama yang ada di dunia, khususnya agama-agama yang berada di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Sehingga perlu digarisbawahi bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah religiousitas agama Islam saja, tanpa adanya pembahasan sedikitpun mengenai agama-agama non Islam.

Jadi dalam penelitian ini yang dibahas serta diteliti adalah mengenai keagamaan masyarakat khususnya para orang tua serta para remaja yang menganut agama Islam yang berada di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Jikalau nanti ditemukan data atau tabel yang menunjukkan suatu keagamaan di luar Islam, itu hanya bersifat sebagai pendukung atau pelengkap saja dalam penelitian ini.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>15</sup>

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.<sup>16</sup>

Pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

---

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 791.

<sup>16</sup>[Slideshare/Rismawijaya/Pengaruh-Pola-Asuh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak](https://www.slideshare.net/Rismawijaya/Pengaruh-Pola-Asuh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak).com (17-April-2016).

<sup>17</sup>Mohammad Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 19.

## 2. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan tersebut menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh TarsisTarmuji, terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh otoriter
2. Pola asuh demokratis, dan
3. Pola asuh permisif.<sup>18</sup>

Menurut Stewart and Klock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Selanjutnya Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap

---

<sup>18</sup>Tarsis Tarmuji, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002), h. 507.

orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

Untuk pola asuhan yang bersifat permisif, Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh**

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah:

#### **1. Pendidikan orang tua**

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir. Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

## 2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

## 3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidikan anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

## **B. Orang Tua**

### **1. Pengertian Orang Tua**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orang tua adalah “ayah ibu kandung”<sup>19</sup> yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang telah memiliki anak dari hasil pernikahan yang merupakan darah daging dari keduanya.

Sedangkan menurut Sobari Nurjan, mengatakan bahwa orang tua adalah pendidikan kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan hubungan cinta

---

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.706.

kasih dan merupakan pendidikan pertama dan utama yang memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.<sup>20</sup>

Dari kedua pandangan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung, yang mana keduanya dominan dalam memberikan kepribadian anak-anaknya.

Oleh karena itu ayah sebagai kepala keluarga yang memimpin, membimbing dan memberikan nafkah kepada keluarganya. Sedangkan ibu sebagai pendamping ayah untuk menyelamatkan rumah tangga, mengatur rumah, menyiapkan makanan dan keperluan sehari-hari, serta mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Jadi, ayah dan ibu keduanya bertanggung jawab dan berkewajiban memberikan bantuan bimbingan, perlindungan dan tauladan kepada anak-anaknya.

## **2. Fungsi Orang Tua Terhadap Anaknya**

Orang tua merupakan pembina dan pendidik pertama terhadap perkembangan kepribadian anak, dan ia merupakan faktor yang dominan dalam membentuk pribadi anak yang mulia.

Di samping itu, di dalam keluarga orang tua sebagai peletak moral anak, karena keluarga merupakan pangkal utama bagi anak dan sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Razak, bahwa perawatan, pemeliharaan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting lantaran anak merupakan cikal bakal generasi dari sebuah bangsa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 53.

<sup>21</sup>Abdul Razak Husein, *Hak Anak Dalam Islam* (Jakarta: Fikhati Anaska, 1992), h. 11.

Menurut Zakiyah Darajat, perlakuan orang tua terhadap anak tertentu, dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan dalam pribadi anak.<sup>22</sup> Dari beberapa pandangan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa fungsi orang tua adalah sebagai pemelihara, perawat, dan sekaligus sebagai pendidik bagi anak-anaknya, sehingga orang tua menyiapkan mereka (anak) untuk menghadapi masa depan yang akan datang.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, baik itu jasmani maupun rohaninya, sehingga akan tercipta anak yang shaleh dan shalehah.

Oleh karena itu lah, di dalam keluarga, anak harus selalu mendapatkan pendidikan keagamaan dimana anak akan mendapatkan contoh dari orang tuanya secara kodrati dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Dalam hal ini, Umar Hasyim menyatakan fungsi orang tua dalam keluarga yaitu:

1. Memberi nama yang baik
2. Mengakikahnya pada hari ke tujuh
3. Mengkhitankan
4. Membaguskan akhlaknya
5. Mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an
6. Mendidiknya dengan tauhid dan keimanan
7. Membimbingnya shalat dan urusan agama yang lainnya
8. Memberikan pelajaran berbagai ilmu pengetahuan

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 56.

9. Memberikan pelajaran keterampilan
10. Memberikan pendidikan jasmani
11. Memberikan makan dan minum yang halal
12. Menikahkan
13. Memberi atau meninggalkan harta bila ada
14. Dan ini dari kesemuanya itu ialah memberikan pendidikan urusan dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Sejalan dengan betapa besarnya peran orang tua terhadap pendidikan anak, khususnya dalam mengembangkan religiousitas anak remaja, suwarno mengatakan bahwa keluarga atau orang itu wajib memberikan:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Juga keluarga merupakan pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak-anaknya.<sup>24</sup>

Dari keterangan di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwasannya betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik pendidikan jasmani, rohani, terutama pendidikan keagamaan. Sehingga benar-benar berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

---

<sup>23</sup>Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h.151.

<sup>24</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1997), h. 67-69.



### 3. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anaknya

#### a. *Orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya*

Anak adalah amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua, maka kewajiban orang tuanyalah untuk mengasuh dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Hal sebagaimana telah diungkapkan oleh Atihyah Al-Albrassy menjelaskan pemeliharaan seorang bapak terhadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak atau moral yang tinggi dan menyingkirkannya dari teman-teman yang jahat.<sup>25</sup>

#### b. *Orang tua berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya.*

Menurut Abraham Moslow, bahwa kebutuhan manusia itu meliputi:

- a. Kebutuhan jasmani
- b. Kebutuhan keimanan
- c. Kebutuhan cinta kasih
- d. Kebutuhan harga diri
- e. Kebutuhan menyatakan diri.<sup>26</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nur Uhbiyati bahwa anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani, ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, kekuatan maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dalam segi

---

<sup>25</sup>Atihyah Al-Abrassyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam; Penerjemah: Bustami, A. Ghani Dan Johar Bahry*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 115.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 81.

rohaniyah yang mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan, guna mempunyai kehendak, pikiran dan perasaan yang belum matang. Di samping itu, ia mempunyai kebutuhan akan pemeliharaan jasmani, seperti makan minum dan pakaian, kebutuhan akan berkembang, bermain-main, berolah raga dan lain sebagainya.

Selain dari itu, mempunyai kebutuhan duniawi dan keagamaan, kebutuhan dan nilai-nilai kemasyarakatan, kesusilaan, kebutuhan kasih sayang dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

*c. Orang tua berkewajiban membina mental secara moral anak*

Dalam pembinaan mental dan moral merupakan salah satu buah iman yang kuat dan sikap keberagamaan yang harus dimiliki anak, dan harus dijadikan kebiasaan anak sejak anak masih kecil hingga ia menjadi dewasa.

Oleh karena itu Abdullah Nash mengatakan:

Tanpa agama, tidak mungkin di sana ada moral. Dan tanpa moral, tidak mungkin tercipta undang-undang. Agama adalah satu-satunya sumber yang terpelihara dan dapat membedakan baik dan buruk. Agama lah yang mengingatkan manusia untuk meneladani sesuatu yang paling luhur, dan agama lah yang membatasi egoisme seseorang, menahan kesewenang-wenangan naluri, menanamkan perasaan halus yang hidup dan menjadi dasar keluhuran moral.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 91.

<sup>28</sup>Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, h. 197.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa : 13)<sup>29</sup>

d. Orang tua berkewajiban membentengi anaknya dengan agama yang kuat

Kewajiban yang tak kalah pentingnya bagi orang tua adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anaknya. Untuk membina jiwa agama ini, yang paling itu ialah dalam lingkungan keluarga. sehubungan dengan ini, Ahmad Tafsir menerangkan dalam sebuah buku karangannya bahwa “tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak shaleh”.<sup>30</sup>

Dalam hal ini Sobari Nurjan menjelaskan bahwa “kalau mereka (anak) mendapatkan pendidikan agama yang baik, maka anak tersebut akan menjadi taat dalam beragama”.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Departemen Agama RI, 2004), h. 116.

<sup>30</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) H. 163.

<sup>31</sup>*Op. Cit.*, h. 34.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa salah satu kewajiban orang tua yang tak kalah pentingnya dalam lingkungan keluarga ialah menanamkan pendidikan agama dengan baik baiknya. Sehingga dengan demikian, diharapkan anak menjadi sholeh ataupun sholihah yakni berbakti kepada orang tuanya dan selalu taat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya.

#### **4. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anaknya**

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Dalam membimbing anak, orang tua berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus, dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman, maka akan terciptalah para generasi yang penerus yang baik dan taat beragama. Begitu pentingnya anak bagi orang tua, maka orang tua harus membuat anak menjadi sesuatu yang berharga bagi dirinya, seperti memberi contoh melalui pendidikan agar mengerti dengan norma-norma yang berdasarkan religiousitas yang islami. Peran orang tua bagi anak merupakan hal yang begitu penting, dimana anak bagi orang tua berkedudukan:

- a. Sebagai rahmat dan karunia Allah
- b. Sebagai amanat
- c. Sebagai penguji iman
- d. Sebagai bekal di akhirat
- e. Sebagai unsur kebahagiaan
- f. Sebagai penyambung cita-cita

g. Sebagai makhluk yang harus dididik.<sup>32</sup>

Dalam dunia pendidikan, orang tua didorong dan dipacu untuk mengenal beberapa macam pendidikan anak-anaknya mulai sejak lahir bahkan sejak masa dalam kandungan hingga ia menjadi dewasa. Maka selain harus memberikan menjadi makan, minum, dan pakaian, orang tua wajib mencintai anaknya, karena jika pendidikan tanpa adanya rasa cinta tampaknya akan kurang berhasil.

Pada waktu awal anak mulai mengenal suatu bahasa, orang tua harus memberikan latihan dan contoh perkataan-perkataan yang baik kepada anak, sehingga hal ini menjadi landasan perkembangan selanjutnya di masa yang akan datang. Zainal Abidin Ahmad menyatakan bahwa *“Didiklah budi pekerti anak-anak Anda dengan akhlak yang lebih tinggi daripada akhlak Anda sendiri, sebab anak itu dilahirkan untuk jaman yang berbeda dengan jama Anda.”*<sup>33</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua harus mendidik anak dengan sebaik mungkin agar memiliki landasan kepribadian yang kuat dalam masa yang akan datang. Orang tua merupakan kepala keluarga, keluarga adalah persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dengan negara yang luas. *“Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga masing-masing, baik menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat.”*<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2002), h. 83.

<sup>33</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang Dan Mempertahankan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 22.

<sup>34</sup>HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Dan Bintang, 1996), h. 74.

Dalam hal tersebut, orang tua harus mengetahui fungsinya sebagai orang tua dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **5. Syarat Yang Harus Dimiliki Orang Tua Dalam Pendidikan Anaknya**

Syarat-syarat yang harus dimiliki orang tua terhadap pendidikan anak anaknya ialah sebagai berikut:

### **a. Ikhlas dan Taqwa**

Orang tua hendaknya berniat semata-mata untuk Allah dalam setiap pekerjaan, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam.

Karenanya, orang tua setelah mengetahuinya hendaklah memurnikan niatnya dan bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan agar diterima oleh Allah, dicintai anak-anaknya. Di samping itu apa yang dinasehatkan akan membekas pada diri mereka.

Taqwa merupakan sifat terpenting yang harus dimiliki oleh orang tua, karena dengan taqwa ini seseorang mampu menjaga diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah SWT. dan senantiasa merasa berada di bawah pengawasannya. Juga senantiasa berjalan pada metode yang telah ditetapkan Allah, baik secara sembunyi maupun terang-terangan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram.

Jika orang tua tidak menghiasi dirinya dengan taqwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam maka anaknya pun akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan, karena sang anak tumbuh tanpa ajaran Islam dan tanpa ada rasa mawas diri kepada Allah SWT.

#### b. Ilmu

Merupakan keharusan yang tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syari'at Islam, seperti mengetahui hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syari'at Islam.<sup>35</sup>

Jika orang tua tidak mengetahui tentang konsep-konsep dasar pendidikan anak, maka anak dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Anak menjadi manusia yang tidak berharga dan dipertimbangkan eksistensinya dalam semua aspek kehidupan.

Betapa banyak anak-anak khususnya remaja yang terjerumus ke dalam kesengsaraan ketika orang tua tidak mengetahui ilmu syari'at dan betapa banyak orang tua berbuat aniaya kepada anak-anaknya ketika mereka kosong akan pengetahuan pokok-pokok pendidikan.

#### c. Penyar dan Rasa Tanggung Jawab

---

<sup>35</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aula Fi Islam)* Terjemahan Saifullah Komadie Le dan Heri Hoer Ali, (Semarang: Asy-Syifa, 1991), h. 542.

Terbentuknya sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan orang tua dalam tugas pendidikan dan pembentukan serta perbaikan adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela.<sup>36</sup>

Termasuk dalam sifat sabar lemah lembut dan ramah tamah dalam semua masalah.<sup>37</sup> Ini semua tidak berarti bahwa orang tua selamanya harus lemah lembut dan sabar dalam mendidik anak, tetapi dimaksudkan agar orang tua menahan dirinya ketika hendak marah, tidak emosi ketika meluruskan kebohongan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya.

Hal lain yang harus diketahui dengan baik oleh orang tua dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya adalah rasa tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya. Rasa tanggung jawab ini senantiasa mendorong upaya yang menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkannya dan mengikutinya, membiasakannya dan melatihnya.

Orang tua hendaklah berkeyakinan bahwa jika sewaktu-waktu melalaikannya atau mengabaikan tugas pengawasannya maka secara bertahap anak terjerumus dalam jurang kerusakan. Oleh karena itu kita dapari Islam meletakkan rasa tanggung jawab pendidikan di atas pundak para orang tua. Dan

---

<sup>36</sup>Op. Cit., h. 346-347.

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 350.



Allah di hari kemudian akan menuntut pertanggung jawabannya. Hal ini telah termaksud dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Yang artinya: *Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. An-Nahl, 93).*<sup>38</sup>

## 6. Beberapa Aspek Yang Harus Dibina Terhadap Anak

### a. Aspek kecerdasan

Bagian dan kepribadian yang dijelaskan sebagai fungsi mengenal, sebagai pintu gerbang dan kepribadian, tempat pengolahan masuknya pengaruh-pengaruh pada seorang pribadi. Pembentukan dan pembinaan berpikir anak dapat dibina dengan baik.

### b. Aspek akhlak

Akhlak merupakan kedalaman iman seseorang dan keutamaan perangai yang harus dimiliki anak sejak kecil, remaja, hingga ia menjadi dewasa. Di dalam aspek ini ada suatu jiwa yang disebut hati nurani dengan ukuran-ukuran mengenai baik dan buruk akhlak seseorang. Pendidikan akhlak berarti mempertajam hati nurani.

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 351.

### c. Aspek sosial

Pembinaan seseorang hingga berkembang rasa sosialnya, pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan abab sosial yang baik sehingga ia mampu bergaul di masyarakat untuk itu ia biasa berinteraksi sosial, ia memiliki perhatian terhadap lingkungannya, berpartisipasi dengan lingkungannya, dan bertanggung jawab dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

Aspek lain yang sungguh penting adalah perkawinan, bagaimana pasangan suami istri itu bisa membuka kemungkinan tercapainya situasi pendidikan yang didasari oleh iklim Islami. Jika suami istri sudah terbentuk dan pribadi-pribadi yang baik, besar kemungkinan akan terbentuk keluarga yang sakinah, penuh dengan kasih sayang Allah SWT. Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada terbentuknya lingkungan keluarga yang diliputi oleh suasana dan akhlak yang karimah. Ini lah nilai pendidikan yang terpenting jika keluarga (suami istri) terdiri atas orang yang memiliki pribadi yang terpilih.

## C. Religiousitas

### 1. Pengertian Religiousitas

Religiousitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 391.

<sup>40</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 297.

Menurut Darajat sebagaimana dikutip oleh Muslih Usa mengatakan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, yaitu sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan religiousitas dapat dipahami sebagai keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Disimpulkan bahwa religiousitas adalah keberagamaan atau internalisasi agama dalam diri seseorang.

## 2. Indikator Religiousitas

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark ada lima indikator religiousitas yang diungkap dalam jurnal Ari Widyanta, M.Si. Ia menulis ada 5 dimensi yang dapat menjadi indikator sikap keagamaan seseorang dapat dilihat dari Aspek *Iman*, aspek *Ilmu*, aspek *Islam*, aspek *Ikhsan*, serta aspek *'Amal* yang dimiliki oleh seseorang.

### a. *Religious belief (the ideological dimension)*/Aspek Iman

Sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik (suatu hal yang tidak boleh dipersoalkan) di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik (wajib diterima sebagai kebenaran). Di dalam Al-Qur'an telah diterangkan tentang ciri-ciri orang yang beriman. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Q.S. Al-Anfal: 2)*<sup>41</sup>

b. *Religious knowledge (the intellectual dimension)/Aspek Ilmu*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya.

Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya. Rasulullah SAW-pun menjamin bagi seseorang yang mau menuntut ilmu akan berada dalam dijalan Allah. Sebagaimana Beliau bersabda:

يَرْجِعَ حَتَّىٰ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي فَهُوَ الْعِلْمُ طَلَبٍ فِي خَرَجَ مَنْ

Artinya: *“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang.”* (H.R. Turmudzi).

c. *Religious practice (the ritualistic dimension) / Aspek Islam*

Yakni tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 237

sebagainya. Dengan tegas Allah telah memerintahkan kepada orang-orang Islam dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (Q.S. Al-Baqarah: 43).<sup>42</sup>

d. *Religious feeling (the experiential dimension)/Aspek Ikhsan*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Hal ini didasari oleh firman Allah:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 53.

Artinya: “Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang membisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)” (Q.S. Qaf: 16-18).<sup>43</sup>

e. *Religious effect (the consequential dimension)/Aspek Amal*

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konvensi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.<sup>44</sup> Rasulullah SAW dalam haditsnya menerangkan tentang amal shalih:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ  
يُنْتَفَعُ بِهَا وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ وَعِلْمٍ

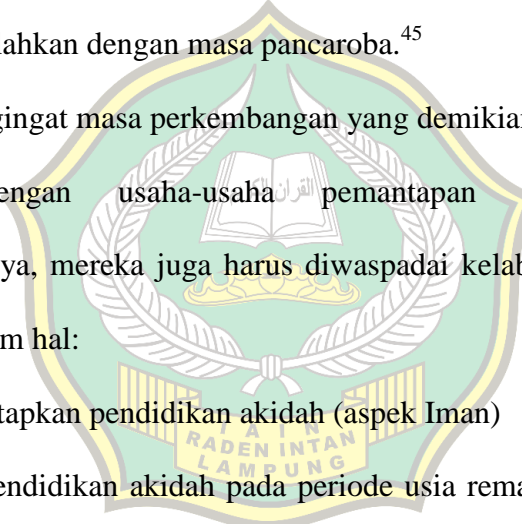
<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 532.

<sup>44</sup> Ari Widyanta, “Sikap Terhadap Lingkungan Dan Religiusitas”, (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, No. 2, 2005), h. 88.

Artinya: “Ketika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara yaitu: shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta do’a anak yang sholih”. (H.R. Muslim).

### 3. Tahap-Tahap Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja

Saat usia remaja, potensi-potensi anak sudah mulai bekerja dengan baik. Bersamaan dengan itu, biasanya muncul pula kecenderungan-kecenderungan ingin mencoba apa yang dilihat, didengar dan diketahuinya. Selain itu, pada usia ini anak juga cenderung memiliki kelabilan emosi atau sering diistilahkan dengan masa pancaroba.<sup>45</sup>

Mengingat masa perkembangan yang demikian, maka selain anak harus dididik dengan usaha-usaha  pemantapan terhadap pokok-pokok pendidikannya, mereka juga harus diwaspadai kelabilan emosinya dan perlu dibantu dalam hal:

a. Memantapkan pendidikan akidah (aspek Iman)

Pendidikan akidah pada periode usia remaja ini tidak cukup hanya dengan pengetahuan-pengetahuan yang kurang mendasar, melainkan harus diberikan pula ilmu-ilmu yang meyakinkan. Dalil-dalil Naqli (yang bersumber pada Al-Qur’an dan al-Hadits) dan dalil-dalil Aqli (akal sehat) tentang akidah Islamiyah harus diberikan, meskipun baru taraf permulaan. Dengan kata lain, dasar ilmu Tauhid (ilmu kalam) harus mulai diberikan.

---

<sup>45</sup> Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.193.

Dengan pemantapan akidah berupa ilmu-ilmu Tauhid ini, diharapkan anak akan terbimbing menuju keyakinan beragama secara mantap. Anak-anak akan dapat meyakini betul akan akidah Islamiyahnya. Mereka benar-benar berkeyakinan bahwa Allah-lah Tuhan yang hak, sedangkan ke-tuhanan yang lain adalah batil.

b. Memantapkan pendidikan ibadah (aspek Ilmu dan aspek Islam)

Usia remaja (baligh) menandakan bahwa anak telah berdiri sendiri sebagai mukallaf. Artinya, anak telah berkewajiban memikul beban kewajiban dari Tuhannya dan berkewajiban menjauhi larangan-larangan-Nya. Lebih dari itu, anak harus diberitahu bahwa dirinya telah berstatus mukallaf.

Mengingat status anak yang telah mukallaf ini, maka pihak orang tua hendaklah bersikap tegas dalam memerintahkan anak agar aktif melaksanakan kewajiban-kewajiban yang disebabkan Tuhan dan tegas pula dalam melarang anak agar jangan sampai berani melanggar larangan-larangan Tuhan.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan ibadah perlu dimantapkan dengan diajarkannya ilmu pengetahuan ibadah secara menyeluruh yang telah terangkum dalam Fiqh Islam. Ilmu-ilmu yang diberikan tidak hanya yang berkenaan dengan syarat rukun shalat dan puasa belaka, melainkan diajarkan pula tentang munakahat, muamalat, ketatanegaraan dan seterusnya.



Dengan demikian, maka anak diharapkan dapat melaksanakan sistem peribadatan secara total, tidak hanya sepotong-sepotong dan tidak hanya sekedar meniru-niru belaka. Anak dapat melakukan peribadatan atas dasar kesadarannya sendiri karena mereka mengetahui dasar-dasar dari peribadatannya.

c. Memantapkan pendidikan Akhlaq (aspek Ikhsan dan aspek Amal)

Sebagaimana halnya dengan pemantapan pendidikan akidah dan ibadah, maka usaha pemantapan pendidikan akhlak pun perlu dilakukan dengan mengajarkan dasar-dasar keilmuannya. Sehingga anak-anak pada periode usia ini tidak hanya terbiasa berakhlaqul karimah lantaran meniru-niru belaka, melainkan mereka melakukannya atas dasar kesadarannya sendiri. Mereka berakhlaqul karimah karena mengetahui dasar-dasar keilmuannya, paham akan pentingnya berakhlaqul karimah dan tahu pula bahaya dari berakhlaqul madzmumah (akhlaq tercela).

Dengan demikian anak akan senantiasa merasa takut berbuat dosa serta mampu berperilaku sebagaimana sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agamanya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 198.

#### 4. Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaniannya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.<sup>47</sup>

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak menarik lagi bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

b. Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa

---

<sup>47</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 74.

remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah tererosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan pada para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

- a. *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- b. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- d. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.

e. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Oleh karena itu, apa bila masa kecil anak mendapat perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.<sup>48</sup>

## **D. Anak Remaja**

### **1. Pengertian Anak Remaja**

Pengertian anak: Anak adalah turunan yang kedua (1) manusia yang masih kecil (2). Sedangkan menurut Muri Yusuf menjelaskan bahwa anak didik itu ialah “anak yang sedang berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun segi mental”.<sup>49</sup>

Anak Remaja menurut Mappiare (1982) adalah anak yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi yang pria.<sup>50</sup> Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 74-77.

<sup>49</sup>Department Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.706.

<sup>50</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.

sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.<sup>51</sup>

Menurut Piaget, secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.<sup>52</sup>

Sebagai manusia yang masih berkembang, tentunya sangat dibutuhkan hadirnya seorang pendidik bagi dirinya. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua. Sebagai amanat tentunya harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan sesuai dengan yang diamanatkan. Kehidupan dan perkembangan anak diletakkan dalam tanggung jawab kedua orang tuanya. Setiap orang tua secara kodrati mencita-citakan anak-anaknya menjadi orang yang baik, bersusila dan bermoral.

## **2. Pentingnya Pendidikan bagi Anak Remaja**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi anak. Dengan adanya anak sebagai subjek pendidikan, maka untuk mengembangkan dan menumbuhkan serta menanamkan eksistensi pribadinya secara utuh perlu adanya pembinaan dan pengarahan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa masa sebagai anak merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi dirinya

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 9.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 9.

secara utuh. Oleh karena itu lah, diperlukan pihak yang telah dewasa untuk membina dan mengarahkan proses pemula bagi anak didiknya agar mencapai hasil yang lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan.<sup>53</sup>

Di samping pendidikan sangat diperlukan oleh anak, perkembangan kemampuan dasar kepada pola hidup perlu adanya pendidikan yang dapat menjadikan setiap anak khususnya berilmu pengetahuan dan beragama, sehingga dapat memperoleh derajat yang mulia di hadapan Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.*<sup>54</sup>

Dari penjelasan dan ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa orang yang diberi derajat dan martabat yang tinggi oleh Allah orang-orang yang beriman dan

<sup>53</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 110-111.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 910-911.

memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan anak dalam rangka pengembangan potensi dasar yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat tercipta pola kehidupan duniawi dan ukhrowi kelak. Di samping itu, dengan pendidikan yang dilaksanakan terhadap anak berarti orang tua sudah melaksanakan suatu kewajiban menurut agama Islam.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Remaja

Perkembangan adalah suatu proses, yakni perubahan yang dialami oleh suatu organisme dari saat perubahan hidupnya sampai titik akhir perkembangan itu. Oleh karena itu perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Keadaan jasmaniyah
- b. Keadaan rohaniyah
- c. Emosi
- d. Makan
- e. Rumah dan keluarga
- f. Sekolah, dan
- g. Masyarakat/Lingkungan.<sup>55</sup>



Dari beberapa macam tersebut di atas, pada dasarnya dapat diperkecil menjadi faktor bawaan dan faktor lingkungan. Pembawaan menurut Ngalim Purwanto adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada

---

<sup>55</sup>Suryo Suroto, dasar-dasar psikologi untuk pendidikan sekolah, (Jakarta: Prima Karya, 2008), h. 6-7.

suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar diwujudkan (direalisasikan).<sup>56</sup>

Sedangkan menurut Suwarno, pembawaan adalah semua potensi atau kemungkinan yang dibawa oleh individu sejak hidup.<sup>57</sup> Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembawaan adalah suatu potensi atau kemampuan yang terdapat pada individu yang dibawa sejak lahir.

Pengaruh pembawaan dan lingkungan terhadap perkembangan anak itu dikenal dengan tiga aliran, yaitu:

- a. Aliran Nativisme. Aliran yang dikemukakan oleh Schopon Hauer ini berpendapat bahwa anak yang sejak lahir pembawaan yang kuat sehingga tidak mendapat pengaruh dari luar.<sup>58</sup>
- b. Aliran Empirisme. Tokohnya ialah John Locke. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata bergantung pada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali.<sup>59</sup> Aliran ini kebalikan dari aliran nativisme, dimana perkembangan anak hanya dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan pembawaan tidak berperan sama sekali. Dengan demikian aliran empiris tidak menerima adanya pembawaan.

---

<sup>56</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 21.

<sup>57</sup>Suwarno, *Pengembangan Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1995), h. 31.

<sup>58</sup>Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 29.

<sup>59</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2000), h. 187.



c. Aliran konvergensi. Tokohnya adalah William Stren. Aliran ini berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pun pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting.<sup>60</sup>

Aliran yang ketiga ini merupakan gabungan dari aliran nativisme dan empirisme, dimana aliran konvergensi ini memandang bahwa perkembangan anak itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembawaan. Pembawaan kemungkinan yang telah ada pada masing-masing individu itu supaya dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

Aliran konvergensi sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.:



مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَنْ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ.  
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan bagaimana menjadi yahudi, nasrani, majusi. (H.R.Bukhari dan Muslim).<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Ibid., h. 192.

<sup>61</sup>Tafsir Tarbawi, *Teori Kependidikan Agama Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2004), h. 29.

#### 4. Perkembangan Agama pada Anak Remaja

Adanya beberapa indikasi atau mungkin karakteristik perkembangan beragama diikuti perkembangan psikis dan fisik remaja seperti yang telah diuraikan di atas, cukup memperlihatkan perbedaannya dengan masa kanak-kanak.

Perkembangan jiwa keagamaan yang ditimbulkan oleh remaja karena pengaruh perkembangan dirinya itu dapat dilihat lewat pengalaman dan ekspresi keagamaan yang tercermin lewat sikap keagamaannya, antara lain: percaya secara ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu.<sup>62</sup> Dan berikut penjabarannya:

##### a. Percaya secara ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran agamanya karena terdidik dalam lingkungan beragama. Karena ibu dan bapaknya selalu ada dekat di sekelilingnya melaksanakan ibadah, maka mereka ikut melaksanakan ibadah, dan mempercayai ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia tinggal. Mereka seolah-olah adaptik, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan kegiatan-kegiatan agama.

Percaya secara ikuti-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan lingkungannya. Namun demikian kondidi seperti ini hanya berlangsung pada masa remaja awal yakni usia 13-16 tahun. Sesudah masa remaja awal, kepercayaan remaja

---

<sup>62</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 66.

berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sesuai dengan perkembangan psikisnya.

Bila orang tuanya di waktu ia kecil memberikan pengajaran agama secara menyenangkan, jauh dari pengalaman-pengalaman pahit, dan setelah menjadi remaja, tidak ada mengalami peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang mengguncangkan jiwanya, maka cara kekanak-kanakan dalam beragama itu terus berjalan, dan tidak ditinjaunya kembali.

b. Percaya dengan kesadaran

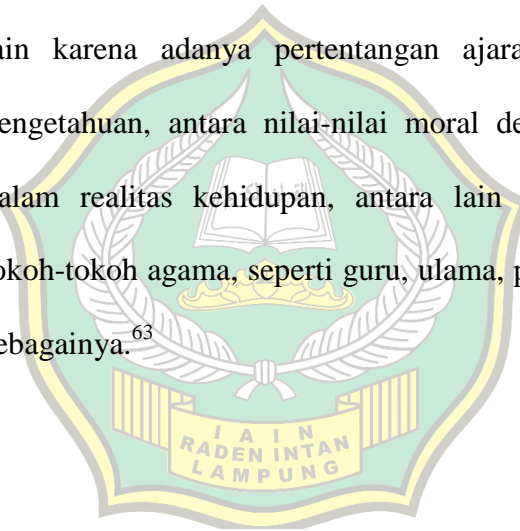
Setelah masa-masa kegoncangan dilalui masa remaja sekitar umur 16 tahun, pertumbuhan jasmaninya hampir selesai dan ia sudah mulai matang berpikir disertai dengan bertambahnya pengetahuannya, semuanya mendorong remaja untuk memikirkan dirinya, ingin berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat. Hal tersebut semakin berkembang pada remaja yang berumur 17 atau 18 tahun.

Semangat keagamaan remaja dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki semenjak kecil. Semangat seperti itu bersifat positif, yaitu remaja berusaha menghindari ajaran agama yang bercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*. Mereka melihat agama dengan pandangan yang kritis, sehingga kadang-kadang mereka memberontak dengan adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang dipandang oleh mereka kurang masuk akal.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu

Keraguan remaja terhadap agamanya dapat dibedakan jadi 2, yaitu:

1. Keraguan yang disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam dirinya, maka keraguan seperti ini dianggap suatu kewajaran.
2. Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keraguan tersebut antara lain karena adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara lain agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama, seperti guru, ulama, pemimpin, orang tua, dan sebagainya.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup>Ibid., h. 69.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pengertian Metode Penelitian**

Menurut Sumandi Suryabrata “Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu”.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono secara umum metode penelitian diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.<sup>65</sup>

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Oleh sebab itu penelitian ini digolongkan kepada jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan model eksploratif yang menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berusaha memperhatikan, menganalisa dan mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan usaha pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji, sehingga sifat dari

---

<sup>64</sup>Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke 5, 2008, hal. 4.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet Ke-11, 2015, hal. 3

penelitian ini yakni bersifat *Naturalistik*.<sup>66</sup> Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi.

### C. Metode Penentuan Subjek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber dimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini subyek dipilih melalui *informan* yaitu orang yang mampu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

*Informan* tersebut terdiri dari 10 keluarga yang masing-masing memiliki anak remaja, serta 2 tokoh agama dan 2 tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai petani berjumlah 2 keluarga.
2. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai swasta berjumlah 2 keluarga
3. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 keluarga
4. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh berjumlah 2 keluarga
5. Keluarga dari kalangan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang berjumlah 2 keluarga

---

<sup>66</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* cet. ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 51.

6. Tokoh agama berjumlah 2 orang
7. Tokoh masyarakat berjumlah 2 orang.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam usaha mengumpulkan data yang diperoleh, penulis menggunakan metode sebagai berikut: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

##### **1. Metode observasi**

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Nawawi dan Martini, Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang tampak suatu penelitian.<sup>68</sup>

Penelitian ini menggunakan observasi *partisipative*, artinya peneliti ikut serta dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti berupa tindakan-tindakan orang tua yang mengarah pada pengembangan keberagaman pada anak, seperti tindakan orang tua memberikan pendidikan agama Islam, tindakan orang tua mengajarkan sholat, mengaji, mengajarkan akidah islamiyah, tindakan orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, percontohan, hingga pada tindakan orang tua mengajak serta menyuruh anak untuk beribadah. Selain itu juga diberlakukan pada tindakan atau perilaku anak, seperti tindakan anak belajar sholat, mengaji, keteladanan, kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai islami.

---

<sup>67</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

<sup>68</sup>Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 134.

Selain itu pula, pengamatan bukan hanya sebatas sebagaimana disebutkan di atas, akan tetapi pengamatan juga dilakukan pada gejala-gejala sosial maupun budaya di daerah dimana subyek bertempat tinggal, seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya dalam menciptakan suasana lingkungan keluarga yang islami, seperti tindakan para orang tua memberikan pendidikan agama, keteladanan, serta akhlakul karimah, tindakan atau perilaku masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai atau norma budaya yang berlaku, seperti aturan-aturan memelihara keutuhan keluarga, mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak, serta norma-norma yang mengatur hubungan keluarga dengan lingkungan sekitarnya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi *informan* atau *responden*. Caranya ialah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.<sup>69</sup>

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni dengan menggunakan model wawancara etnografi.<sup>70</sup> Bentuk wawancara ini bertujuan menghindari keformalan dan berwawancara dengan informan untuk memperoleh informasi serta pemahaman dan tujuan informan terhadap informasi yang telah diberikan kepada peneliti tentang ruang lingkup penelitian ini, seperti pemahaman orang tua tentang pengasuhan, bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan,

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 131.

<sup>70</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 180.



tujuan penerapan pola asuh, materi-materi pendidikan agama serta tujuan diajarkan kepada anak, dan cara atau metode penyampaian beserta tujuan penggunaannya.

Selain itu, wawancara juga diberlakukan pada pendeskripsian suasana kehidupan masyarakat pada umumnya, seperti pola-pola kehidupan masyarakat yang meliputi: bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem mata pencaharian, kondisi keagamaan masyarakat, kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan agama Islam pada masyarakat.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber nonmanusia.<sup>71</sup>

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter di lapangan, seperti data-data penduduk, batas-batas wilayah, dokumen penting yang memuat aturan-aturan khususnya yang berada dalam lingkup wilayah penelitian yang sekiranya dapat menunjang proses analisis data penelitian.

### **E. Analisa Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>72</sup>

Lokasi penelitian ini bertempat di pedesaan, tepatnya di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji. Karenanya penelitian ini digolongkan

---

<sup>71</sup>Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, h. 141.

<sup>72</sup>Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, h. 145.

kepada jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan model eksploratif yang menggunakan metode etnografi, yaitu jenis penelitian yang berusaha memperhatikan, menganalisa dan mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan usaha pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja.

Selanjutnya proses analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan identifikasi satuan unit, pada mula diidentifikasi. Pada mulanya adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.<sup>73</sup>

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam kegiatan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau

---

<sup>73</sup> Lexy J Moelong, *Op.Cit*, h. 288.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, h. 203.

mengkategorikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat dilarikan ke verifikasi.

## 2. Penyajian Data atau Display Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Mile Hubermen menyatakan yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>75</sup> Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang di temukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data.

Yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini penulis ingin menyajikan data hasil dari penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di desa gedung boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hal. 341

### 3. Verifikasi (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>76</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berhubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin data menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>77</sup>

Setelah penulis mereduksi dan mendisplay data diatas, sehingga penulis dapat menyimpulkan usaha pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas bagi anaknya.

---

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 345.

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 345.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA, ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Gedung Boga**

##### **1. Letak Geografis**

Desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang terletak di ujung bagian selatan kabupaten Mesuji yang berbatasan langsung dengan kabupaten tetangga yakni kabupaten Tulang Bawang Barat. Luas desa wilayahnya  $\pm$  1391 H dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Pekat (Kawasan Tanah Register 45)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Hadi Mulyo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Lempung Putih
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Buko Poso

Desa Gedung Boga terbagi dalam 16 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Setiap RT dan RW dikepalai oleh seorang Ketua RT dan Ketua RW yang ditunjuk sesuai dengan kesepakatan warga setempat.

Secara geografis desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang memiliki dua musim dalam setahun, yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan November, sedangkan musim hujan jatuh pada bulan Desember hingga bulan Februari.

Suasana di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang cukup menyenangkan, lapang dan bersih walau ada beberapa jalan yang belum di aspal yang hanya disusun bebatuan yang ditata atau dibentuk sedemikian rupa hingga rapi seperti jalan beraspal. Bila turun hujan maka jalan-jalan tersebut berlumpur dan becek. Begitu juga sebaliknya apabila musim kemarau tiba, maka debu-debu beterbangan ditiup oleh angin. Keadaan jalan seperti ini tidak membuat masyarakat setempat merasa tidak nyaman, akan tetapi malah sebaliknya merasa bangga dengan keadaan yang demikian itu. Karena sebelumnya jalan yang sudah ditata dengan batu sekarang jauh lebih baik dari keadaan jalan sebelumnya.

## **2. Penduduk dan Mata Pencaharian**

Masyarakat Gedung Boga kecamatan Way Serdang pada umumnya mempunyai keragaman pekerjaan, ada yang berprofesi sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai swasta, ada pula sebagian dari mereka yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Berikut merupakan tabel jumlah penduduk desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang berdasarkan mata pencaharian:

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang**  
**Berdasarkan Mata Pencaharian<sup>78</sup>**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	872
2	Buruh	594
3	Pedagang	75
4	Pegawai Swasta	62
5	PNS	27

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mendiami Desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang lebih banyak yang berprofesi sebagai petani. Selanjutnya untuk memudahkan para pembaca mengetahui lebih jauh mengenai pola hidup mereka, penulis mencoba akan menguraikan ke dalam uraian yang bersifat etnografi, yakni sebagai berikut:

a. Masyarakat Petani

Sama halnya dengan desa-desa lain yang berada di kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji, profesi sebagai pekebun atau petani menjadi jenis mata pecaharian utama (mayoritas) penduduk desa ini. Hal ini dapat dimaklumi karena wilayah ini termasuk merupakan kawasan yang masih begitu lebar bidang tanah yang ditanami berbagai macam jenis tanam-tanaman perkebunan seperti pohon karet (latex), sawit,

---

<sup>78</sup>Data Penduduk Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016.

singkong, jagung, padi, dan lain sebagainya. Di satu sisi karena memang masyarakat tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi seorang petani.

Namun, sebanyak 92% masyarakat petani di desa ini lebih memilih menjadi petani karet, dikarenakan harga dan hasil dari pohon ini atau biasa disebut dengan getah karet (latex) memang cukup menjanjikan, walaupun dalam kurun waktu 4 tahun belakangan ini harganya sangat turun drastis, sehingga masyarakat harus lebih pintar lagi mencari kebun sadapan milik orang lain, terutama bagi mereka yang tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki kebun sadapan.

Bagi masyarakat yang hanya memiliki kebun karet sedikit dan tidak lebar atau yang bahkan tidak memiliki kebun sama sekali, terpaksa harus mencari sadapan karet lainnya sebagai karyawan (pekerja), baik di kebun milik warga setempat atau pun milik PT. Silva Perhutani yang kebetulan lokasinya tidak jauh dari desa ini. Untuk sistem upah atau gajinya, biasanya setiap kali hasil panen hasilnya dibagi menjadi 1/3, yakni pemilik kebun akan mendapatkan 2 bagian sedangkan pekerjanya memperoleh 1 bagian. Sebagai contoh mislanya, dalam sekali panen kebun tersebut menghasilkan uang sebesar Rp. 100.000, maka sang pemilik kebun akan memperoleh uang sebesar Rp. 66.000, sedangkan pekerjanya mendapatkan uang sebesar Rp. 34.000.<sup>79</sup>

Sebagaimana umumnya petani karet, masyarakat Gedung Boga yang berprofesi sebagai petani karet harus berangkat lebih awal sekitar jam 5 pagi atau

---

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan bapak Ridwan dan ibu Rustiawati seorang masyarakat petani, serta observasi lapangan di desa Gedung Boga pada tanggal 23 Desember 2016.



maksimal setelah Shubuh harus sudah berangkat ke kebun guna agar mendapatkan hasil getah karet yang banyak jumlahnya, karena apabila berangkatnya terlalu siang maka getah yang akan dihasilkan pun semakin sedikit dan buruk kualitasnya.

Apa lagi bagi petani karet yang bekerja di PT., selain mereka harus berangkat lebih awal, juga diwajibkan setelah menyadap batang karet mereka harus membersihkan rumput atau tanaman-tanaman liar yang tumbuh di sekitar dan di dalam kebun karet. Sehingga otomatis mereka pulang-pun hingga sore hari atau bahkan terkadang sampai waktu sholat 'Isya tiba. Ini berlaku baik bagi pekerja laki-laki maupun yang perempuan.<sup>80</sup>

Setelah pulang dan sampai di rumah masing-masing, mereka membersihkan badan dengan mandi lalu melaksanakan shalat. Kemudian setelah itu mereka biasanya langsung menyiapkan makan malam untuk keluarga, lalu berkemas untuk istirahat (tidur) karena esok paginya mereka harus bekerja kembali.

#### b. Masyarakat Buruh

Pekerjaan sebagai seorang buruh serabutan terkadang tidak tentu penghasilannya, karena kadang mendapat pekerjaan kadang juga tidak. Pada umumnya buruh ini bekerja di gudang ataupun pasar sebagai kuli panggul dengan menggunakan alat seadanya. Namun jika di gudang atau di pasar tidak ada pekerjaan kadang mereka mencari barang-barang bekas untuk dijual guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan bapak Entik Sutikno dan ibu Marhamah seorang masyarakat petani, serta observasi lapangan di desa Gedung Boga pada tanggal 23 Desember 2016.

Jenis pekerjaan dengan resiko tinggi sebagaimana yang digambarkan diatas sudah menjadi lumrah adanya bagi mereka yang menjuluki dirinya sebagai seorang buruh. Pengakuan bahwa bekerja sebagai buruh bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalankan, tetapi sebaliknya pekerjaan ini sangatlah berat. Tujuan akhir dari itu semua ialah untuk memperoleh penghasilan guna membiayai kebutuhan hidup keluarga sehari-sehari.

Penghasilan mereka tidaklah tentu kadang dalam seharinya mendapatkan penghasilan melimpah ruah dan kadang pula harus pulang tanpa membawa hasil. Penghasilan ini tergantung pada banyak atau tidaknya barang yang ada.

Apabila barang di gudang masih langka, maka penghasilan mereka pun relatif sedikit. Begitu pun sebaliknya, apabila barang di gudang banyak, maka hasilnya pun relatif lebih banyak. Demikian halnya dengan musim, biasanya para buruh serabutan mengetahui kapan barang-barang itu ada sehingga mereka harus ke gudang atau ke pasar dan kapan pula mereka tidak ke gudang atau pasar. Bila di gudang atau di pasar sedang tidak ada pekerjaan, biasanya mereka mengisi waktu luang untuk bekerja sebagai petani, berdagang, kuli bangunan maupun aktivitas lain yang memungkinkan dapat menghasilkan finansial.

Kenyataan sebagaimana digambarkan di atas dapat dijumpai di kalangan masyarakat desa Gedung Boga, jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai buruh memang relative sedikit, yaitu 594 orang. Mereka tinggal di rumah yang sederhana karena faktor ketidakmampuan dan juga dipengaruhi oleh faktor penghasilan.

Setiap hari mereka berangkat bekerja pada pagi hari sekitar pukul 06.30 WIB dan pulang pada sore hari sekitar pukul 16.30 (sampai rumah). Artinya nyaris seharian mereka harus berada di gudang atau pasar guna mendapatkan hasil. Setelah kembali ke rumah, selanjutnya mereka memanfaatkan waktu untuk istirahat (tidur) karena pagi harinya nanti mereka harus kembali bekerja.

Latar belakang pendidikan mereka hanya dapat menyelesaikan studinya di Sekolah Dasar (SD), bahkan ada juga yang tidak sampai menyelesaikan studinya di SD. Pengetahuan yang dimiliki mereka dapatkan dari pengalaman hidup sehari-hari, baik dari orang tua berupa petuah, ceramah agama, maupun dari obrolan-obrolan dengan para Ustadz atau guru yang ada di dekat tempat tinggal mereka.<sup>81</sup>

Maka dengan demikian, bila dilihat dari sudut pandang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama demi mengembangkan beragamaannya masih penulis katakan dirasakan kurang ideal.

#### c. Pegawai Swasta

Di kalangan masyarakat desa Gedung Boga selain buruh ada juga pegawai swasta. Jika dipandang dari penghasilan pegawai swasta lebih baik karena finansial mereka lebih terjamin. Pada dasarnya pekerjaan mereka yaitu sama-sama untuk mencukupi kebutuhan keluarga, hanya saja yang membedakan ialah status pekerjaan.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan bapak Darianto dan ibu Suliha sebagai masyarakat buruh serta observasi lapangan di desa Gedung Boga pada tanggal 23 Desember 2016.

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Sohari dan ibu Sulistianingsih seorang pegawai swasta serta observasi lapangan di desa Gedung Boga pada tanggal 23 Desember 2016.

Bagi pegawai swasta, pada umumnya mereka memiliki pekerjaan dan gaji yang tetap. Sedangkan waktu yang digunakan sesuai dengan jam kantor pada umumnya dari jam 07.30 WIB hingga jam 16.30 WIB, namun jika banyaknya pekerjaan kadang harus lembur sampai jam 21.00 WIB dan berangkatnya harus lebih pagi melihat keadaan jalan yang rusak dan kadang macet.

Bagi pegawai swasta, pada umumnya mereka bekerja di perusahaan swasta maupun instansi, tenaga yang digunakan relatif lebih tinggi karena mereka harus mengejar target yang dibebankan oleh perusahaan, sehingga waktu yang digunakan relatif banyak.

d. Masyarakat Pedagang

Menjual berbagai macam barang dagangan, baik makanan, minuman, pakaian maupun sayur-sayuran dan peralatan rumah tangga lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, merupakan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang pedagang baik yang dilakukan di pasar, kantin, kios maupun di pertokoan.

Di desa Gedung Boga, masyarakat yang menggeluti profesi ini relatif sedikit. Hal ini dapat dilihat pada table sebelumnya di atas yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berprofesi pedagang hanya 35 orang. Tujuan mereka tidak lain hanya untuk mendapatkan penghasilan melalui keuntungan penjualan barang dagangan yang diperjualkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pekerjaan ini dilakukan setiap hari mulai dari 05.30 WIB sampai dengan pukul 17.30 WIB. Sebelum berangkat dari rumah menuju ke pasar, mereka

sebelumnya menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak-anak yang akan bekerja maupun ke sekolah. Sedangkan untuk menyiapkan makan siang, biasanya mereka pada pagi harinya melebihkan masakannya. Bila waktu menjelang makan siang tiba biasanya mereka pulang ke rumah hanya sebentar guna menyiapkan hidangan-hidangan yang telah dimasak pada pagi harinya untuk suami dan anak-anaknya. Setelah itu tepatnya ba'da dzuhur mereka pun kembali ke pasar.<sup>83</sup>

Ada pula di antara mereka tidak pulang ke rumah bila menjelang waktu makan siang tiba. Biasanya ini berlaku bagi mereka yang mempunyai anak gadis remaja atau dewasa di rumah, karena tugas-tugas mengurus rumah sudah diserahkan kepada anak-anaknya tersebut. Ada kalanya selama berjualan mereka mengajak anaknya terutama yang masih berumur anak-anak atau yang telah masuk usia remaja dengan tujuan agar supaya mereka kelak dapat mengikuti jejak orang tuanya jikalau suatu saat mereka tidak memiliki pekerjaan yang lain.

Latar belakang pendidikan mereka ada yang hanya lulusan di sekolah dasar (SD), SMP, SMA, namun ada juga yang lulusan perguruan tinggi dan ada pula yang tidak menyelesaikannya.

Untuk pengetahuan agama mereka dapatkan melalui pengajian, ceramah-ceramah agama di Masjid pada malam harinya dari petuah orang tua yang dianggap memiliki pengetahuan agama serta memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kepada mereka atau orang lain.

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan bapak Hendri Yatno dan ibu Novita Yulistianti seorang masyarakat pedagang, serta observasi lapangan di desa Gedung Boga pada tanggal 27 Desember 2016.

Dari uraian diatas, fenomena kehidupan yang dijalani hampir dapat dikatakan sama dengan para petani, yang membedakan hanya status pekerjaan yang digeluti masing-masing.

e. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil merupakan suatu keberuntungan karena dengan profesi tersebut kiranya sudah mampu menjamin masa depan. Dari segi resiko pekerjaan ini pula tidak mengandung resiko sebagaimana para buruh maupun pedagang. Dan bila dilihat dari penghasilan, penghasilan sebagai Pegawai Negeri Sipil berbeda dengan penghasilan para buruh maupun pedagang, sebab setiap akhir bulan atau awal bulan mereka selalu memperoleh penghasilan.

Untuk menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) tentunya tidak mudah karena harus memenuhi berbagai macam persyaratan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Di antara persyaratan tersebut: latar belakang pendidikan harus relatif tinggi yang dibuktikan dengan adanya ijazah, surat lamaran, dan lain-lainnya. Kemudian mengikuti seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS).Setelah dinyatakan lulus seleksi, baru dapat dikatakan sebagai seorang PNS.

Di kalangan masyarakat desa Gedung Boga, jumlah penduduk yang menyandang profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil masih tergolong cukup sedikit, yakni berjumlah 17 orang.Rata-rata latar belakang pendidikan mereka Strata I (S1) dari berbagai disiplin ilmu dan bekerja diberbagai instansi pemerintahan maupun sekolah.

Setiap hari mereka bekerja di kantor maupun mengajar dari pagi, tepatnya pukul 07:00 WIB dan pulang pada pukul 14:00 WIB untuk yang mengajar di sekolah atau pukul 16:00 WIB untuk yang bekerja di kantor, kecuali hari libur. Sehingga jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja ialah selama 7 hingga 9 jam dalam sehari, waktu ini pun belum termasuk aktivitas lemburnya. Setelah selesai bekerja, tidak jarang dari mereka hanya istirahat makan dan sholat sebentar. Kemudian mengisi waktu luang yang tersisa menanti Maghrib atau malam tiba digunakan untuk mengunjungi sanak saudaranya atau kegiatan kemasyarakatan.<sup>84</sup>

Kebiasaan seperti ini biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan yang keduanya menjadi PNS. Sedangkan kaum perempuan yang tidak bekerja harus mengurus rumah dan anak-anaknya. Jadi, kesempatan bagi seorang ibu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya dapat dikatakan masih kurang ideal karena banyaknya pekerjaan, terlebih bagi yang keduanya sama-sama bekerja. Anak-anak mereka hanya dengan pembantu di rumah, hal ini ditambah dengan pengetahuan pembantu tentang agama yang kurang.

Kesempatan waktu yang dimiliki oleh seorang ibu dari kalangan PNS bila dilihat terdapat perbedaan dengan para ibu dari kalangan buruh maupun pedagang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Bila kesempatan ini digunakan dengan aktivitas yang bermanfaat bagi anak, yakni memberikan pengajaran agama maupun pendampingan di rumah atau lingkungan keluarga maka akan mendapatkan hasil

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan bapak Nasution dan ibu Khoirunnisa seorang masyarakat PNS, serta observasi lapangan di desa Gedung Boga pada tanggal 27 Desember 2016.

yang cukup memuaskan, yaitu selain memberikan bekal pengetahuan agama pada anak demi membantu perkembangan potensi keberagaman yang dibawanya guna membentuk kepribadian Islami, juga tugas dan tanggung jawab orang tua telah terpenuhi pula.

Namun dalam kenyataannya, selama dalam observasi berlangsung, fenomena menunjukkan bahwa kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai agama tersebut masih kurang mendapat kurang perhatian khusus dan intensif lingkungan keluarga. Sang ibu hampir seluruh waktunya hanya untuk mengurus kebutuhan rumah dan bila ada waktu luang sebentar digunakan untuk istirahat (tidur siang). Akibat aktivitas yang cukup banyak tersebut, menyebabkan mereka keletihan dan kelelahan sehingga lupa dengan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua untuk memberikan pengajaran dan bimbingan agama pada anak dikarenakan harus istirahat.

### **3. Bahasa**

Setiap daerah pada umumnya memiliki bahasa masing-masing atau disebut juga sebagai bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga (rumah) maupun di masyarakat. Terkadang dalam suatu daerah, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terdapat lebih dari satu penggunaan bahasa selain bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.

Masyarakat yang mendiami desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang pada umumnya ketika berinteraksi antara satu sama lainnya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi utama, namun ada pula yang menggunakan bahasa Lampung, Sunda, Madura, Melayu Mesuji, dan bahasa Indonesia tentunya.



Penggunaan atau pemakaian bahasa biasanya tergantung pada keadaan atau suasana dimana mereka berinteraksi. Namun berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan pemakaian bahasa Lampung, Sunda, Madura, Melayu Mesuji maupun bahasa Indonesia hanya pada keluarga tertentu dan pada waktu tertentu saja.

#### **4. Kepercayaan**

Kepercayaan pada umumnya merupakan objek utama dalam kehidupan manusia. Ada dua bentuk kepercayaan yang terdapat di kalangan masyarakat desa Gedung Boga, yakni kepercayaan menurut adat dan kepercayaan menurut agama. Adapun kepercayaan menurut adat diantaranya kepercayaan yaitu:

a. Marhaban

Marhaban merupakan bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan kelahiran anak manusia yakni kepercayaan yang menyatu dengan sebagian jiwa masyarakat setempat dan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur yang telah diberikan Allah SWT karena sudah dikaruniai anak serta menghindarkan dari gangguan segala bentuk penyakit (bala). Jenis kepercayaan ini tidak semuanya melekat dan terkait kepada semua masyarakat desa Gedung Boga.

b. Memperingati hari kematian

Kematian merupakan hal yang pasti bagi semua makhluk yang hidup. Masyarakat desa Gedung Boga biasanya melaksanakan adat kebiasaan apabila ada yang meninggal dunia biasanya mereka berkumpul bersama dengan

membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Tahlil yang biasanya dipimpin oleh seorang Ustadz. Hal ini biasanya dilaksanakan pada hari satu sampai ketiga dan akan dilanjutkan lagi pada hari ke tujuh, ke empat puluh, hari seratus, dan biasanya dilanjutkan sampai hari ke seribu. Tujuan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini adalah untuk mengirim do'a bagi anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.

Sedangkan kepercayaan menurut agama pada umumnya masyarakat desa Gedung Boga meyakini Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan meyakini dan mengimani bahwa nabi Muhammad SAW sebagai rosul Allah SWT (bagi yang beragama Islam). Sedangkan bagi umat Kristen, Katholik, dan umat beragama lainnya mempercayai dan meyakini serta menjalankan segala ketentuan agama sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama mereka masing-masing pada umumnya.

Pusat pertemuan bagi umat Islam yakni di Masjid maupun Musholah. Kebiasaan bertemu baik dalam rangka musyawarah, diskusi maupun sholat atau dalam menyelenggarakan acara pada hari-hari besar Islam sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat. Sedangkan bagi umat non-Islam seperti Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha tempat bertemu dan beribadah mereka yakni gereja, pura, dan wihara. Bila sewaktu-waktu terdapat acara yang melibatkan seluruh unsur umat beragama maka tempat yang dijadikan berkumpul adalah Balai Desa maupun rumah Kepala Desa Gedung Boga yakni bapak Joko Mulyono, SH.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan bapak Joko Mulyono, SH. sebagai Kepala Desa Gedung Boga, serta Observasi Lapangan di desa Gedung Boga pada 27 Desember 2016.

Sedangkan tingkat keberagamaan umat beragama di desa Gedung Boga dapat dikatakan sudah cukup baik dalam hal melaksanakan kewajiban agama yang berhubungan dengan ibadah langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa (*vertical*) maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (*horizontal*). Hal ini Nampak ketika penulis melakukan pengamatan partisipasi langsung di kalangan masyarakat beragama baik masyarakat beragama Islam maupun beragama non-Islam, seperti dalam hal beribadah baik umat Islam maupun non-Islam. Setiap datangnya waktu shalat (bagi umat Islam) mereka berbondong-bondong pergi ke Masjid guna melaksanakan shalat secara berjama'ah. Sedangkan bagi umat Kristiani, Budha, dan Hindu tidak jauh bedanya dengan umat Islam. Setiap hari Sabtu dan Minggu para jema'atnya pergi ke Vihara, Pura, dan Gereja untuk melaksanakan sembahyang.<sup>86</sup>

##### **5. Kondisi Keagamaan Masyarakat**

Jumlah penduduk berdasarkan agama di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>86</sup>Hasil observasi di kalangan masyarakat beragama di desa Gedung Boga tanggal 23 Desember 2016.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang**  
**Berdasarkan Agama<sup>87</sup>**

No	Jenis Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	1.845
2	Kristen	26
3	Katholik	14
4	Hindu	19
5	Budha	7

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Gedung Boga adalah beragama Islam, yakni dengan jumlah 1.445 jiwa. Sedangkan sisanya beragama Kristen 16 jiwa, Katholik 4 jiwa, Hindu 9 jiwa, dan Budha 2 jiwa.

Kondisi atau keadaan keagamaan masyarakat desa Gedung Boga khususnya jika dilihat dari aspek ketaatan dalam beragama cukup bagus atau cukup baik, walaupun di kalangan masyarakat memang belum secara keseluruhan, seperti pendalaman tentang ilmu-ilmu agama baik yang bersifat syari'ah maupun yang bersifat sosial lainnya.

Pada umumnya pengalaman keagamaan maupun sosial yang dimiliki oleh masyarakat merupakan pengalaman yang berjalan secara alamiah yakni pengalaman yang telah ada dari para orang tua kemudian dicontohi dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi sesudahnya. Tetapi dilihat dari aspek rutinistas yang lain dapat terlihat, seperti masjid-masjid maupun mushola, masyarakat secara bersama-sama atau

---

<sup>87</sup>Data Penduduk desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang berdasarkan Agama tahun 2016

berjama'ah melaksanakan sholat lima waktu baik Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib maupun sholat 'Isya, berpuasa bila di bulan Ramadhan tiba, mengeluarkan zakat fitrah maupun zakat mal, saling memberi dan membantu di antara sesama.

Kecenderungan masyarakat untuk menjalankan ibadah seperti di atas, dilaksanakan atas dasar kesadaran diri dari masing-masing individu masyarakat. Pada tahun-tahun sebelumnya sekitar 4 tahun belakangan suasana seperti ini belum begitu Nampak, hanya pada bulan tertentu saja seperti bulan Ramadhan. Hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat untuk menjalankan ajaran agama secara sungguh-sungguh sudah mulai tumbuh dalam diri masing-masing.<sup>88</sup>

Pengakuan dan meyakini Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menjalankan seluruh perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengakui nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul utusan Allah SWT dengan cara mengimaninya, dan mengakui dan mengimani para nabi selain Muhammad SAW sebagai nabi utusan Allah SWT, taat kepada pemimpin, dengan cara menghormati dan menghargai pendapat atau segala bentuk arahnya, taat kepada pemerintah dalam tatanan masyarakat maupun bernegara dengan cara menghormati dan menghargai dan menjalankan segala aturan yang telah ditetapkan merupakan wujud dari kesadaran masyarakat Islam desa Gedung Boga dapat dikatakan cukup bagus atau memenuhi harapan agama, walaupun di antara penerapannya masih terdapat kelalaian.

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ustadz Mujiburrahman seorang tokoh agama, serta observasi di desa Gedung Boga pada tanggal 27 Desember 2016.

## B. Penyajian Data

Pola asuh menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh Tarsis Tarmuji, terdiri dari tiga pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.<sup>89</sup>

### 1. Pola asuh Otoriter

Menurut Stewart and Klock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

#### a. Wawancara tentang pola asuh otoriter

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat otoriter adalah sebagai berikut:

*“Dalam hal keagamaan, kami selaku kedua orang tua dari anak-anak kami selalu menekankan dengan sangat kepada mereka bahwa ilmu agama itu sangat penting. Oleh sebab itu, kami senantiasa menyuruh mereka dengan tegas untuk selalu pergi ke tempat mengaji jika waktunya telah tiba, yakni dari pukul 16-00 sampai pukul 20:00 wib. Selain itu, mereka juga harus rajin melaksanakan sholat berjama’ah*

---

<sup>89</sup>Tarsis Tarmuji, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002), h. 507.

*baik di masjid maupun di rumah. Apabila tidak melaksanakannya, kami tidak akan segan-segan untuk menghukum mereka.”<sup>90</sup>*

*b. Observasi tentang pola asuh otoriter*

Selama observasi (pengamatan) yang penulis laksanakan secara diam-diam, memang tampak beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama terhadap pendidikan agama. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi semua perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Mereka (orang tua) cenderung memaksa, memerintah, bahkan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka mereka akan menghukum anaknya. Mengenai pendidikan keagamaan untuk anak, mereka tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

*c. Dokumentasi tentang pola asuh otoriter*

Di desa Gedung Boga, selama penulis melakukan penelitian hanya terdapat beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal keagamaan. Memang, dari orang tua ini semuanya

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan tokoh agama, Ust. Abdul Ghofur di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang pada tanggal 29 Desember 2016.

merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memang sangat memahami betul akan pentingnya pendidikan agama, sehingga mereka benar-benar berusaha dengan keras agar anak-anaknya menjadi anak yang sholih maupun sholihah yang kelak dapat mendo'akan orang tuanya.

## 2. Pola asuh Demokratis

Selanjutnya Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan dari sang anak itu sendiri. Namun, secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

### a. Wawancara tentang pola asuh demokratis

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat otoriter adalah sebagai berikut:

*“Sebagai orang tua, kami sebenarnya menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Kami pun berusaha agar mereka menjadi anak yang paham akan keagamaan. Namun kami juga tidak memaksa anak-anak kami untuk memahami suatu pelajaran agama yang memang sangat untuk dipahami bagi mereka. Yang terpenting*



*mereka sudah mau belajar, dan kami sebagai orang tua juga sudah menggugurkan kewajiban kami.*<sup>91</sup>

*b. Observasi tentang pola asuh demokratis*

Pengamatan (observasi) yang penulis lakukan mengenai pola asuh demokratis ini memang terdapat beberapa orang tua yang cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama kepada anak-anaknya. Mereka tidak memaksa anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi kemampuan anaknya.

Mereka bersikap rasional, dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak sangat hangat. Akan tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya.

*c. Dokumentasi tentang pola asuh demokratis*

Di desa Gedung Boga tidak banyak orang tua yang memiliki tipe pola asuh demokratis. Penulis mencatat hanya beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh ini. Mungkin karena tipe pola asuh ini hanya dimiliki oleh orang tua yang berpendidikan tinggi (sarjana) namun tidak begitu peduli dengan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sedangkan di

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Eko Prayitno, SE di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang tanggal 29 Desember 2016.

desa Gedung Boga sangat jarang ditemui sosok orang tua yang berpendidikan tinggi.

### 3. Pola asuh Permisif

Untuk pola asuhan yang bersifat permisif, Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memanjakan dan sangat memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

#### a. Wawancara tentang pola asuh permisif

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat otoriter adalah sebagai berikut:

*“Pendidikan agama itu sebenarnya penting. Namun kami sebagai orang tua yang sibuk akan pekerjaan yang bekerja dari pagi hingga malam hari dan kurangnya pemahaman tentang ilmu agama menjadikan kami kerap membiarkan anak kami bebas melakukan hal apa pun yang mereka inginkan. Juga kami juga tidak paham tentang ilmu agama. Selain karena anak kami yang sangat nakal, kami juga merasa kasihan apa bila tidak memberikan sesuatu yang mereka*

*inginkan, karena mereka adalah anak dan darah daging kami sendiri.”<sup>92</sup>*

*b. Observasi tentang pola asuh permisif*

Selama melakukan observasi (pengamatan) mengenai pola asuh permisif, memang umumnya masyarakat memiliki tipe pola asuh ini. Mereka begitu memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam ‘bahaya’, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak-anaknya.

*c. Dokumentasi tentang pola asuh permisif*

Di desa Gedung Boga, masyarakat (orang tua) pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini, bahkan bila dibuat persentase bisa mencapai angka 75 %. Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, terutama mengenai pendidikan agama, memang tidak bisa dipungkiri bahwa tipe pola asuh ini yang dimana orang tua cenderung

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan seorang masyarakat buruh Darianto dan Suliha di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang pada tanggal 29 Desember 2016.

memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Pada kesempatan yang berbeda, penulis juga mewawancarai orang tua atau kepala keluarga dan tokoh masyarakat yang berkenaan dengan cara mereka dalam menanamkan dan mengembangkan religiousitas anak-anaknya serta kendala-kendala yang dihadapi selama usaha pengasuhan berjalan. Dan berikut merupakan petikan hasil wawancara tersebut:

1. Ridwan dan Rustiawati (Petani)

Kami mengakui pendidikan agama pada anak memang sangat penting, tapi karena kesibukan kami dengan pekerjaan dan kadang harus lembur terlebih istri juga bekerja jadi kami kurang memberikan perhatian terutama mengenai pendidikan agama. Adapun solusi yang kami lakukan dalam menanamkan nilai agama pada anak kami ialah dengan memanggil guru ngaji ke rumah.

2. Entik Sutikno dan Marhamah (Petani)

Pendidikan agama sebenarnya adalah tanggung jawab kami sebagai orang tua, namun dengan segala aktifitas kami kadang tidak sempat memberikan pendidikan agama secara khusus. Solusi kami agar mereka mengetahui pendidikan agama dengan memasukkan mereka di sekolah yang berbasis keagamaan dan memasukkan mereka di tempat ngaji yaitu TPA.

3. Yanto dan Evi Rianti (Buruh)

Dengan segala aktifitas yang sehari-hari kami jalani, kami memang kurang memberikan perhatian khusus tentang pendidikan agama terlebih kepada anak kami. Padahal kami menyadari bahwa pendidikan agama itu sangat penting karena sebagai bekal di akhirat. Adapun solusi kami dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu kami mengundang guru ngaji untuk membantu memberikan pendidikan tentang ilmu-ilmu agama.

4. Dariamto dan Suliha (Buruh)

Menurut saya pendidikan agama itu sangat perlu dan penting, tapi dengan kondisi kami yang serba kekurangan jadi kami kurang memberikan perhatian kepada anak kami, terlebih dengan pengetahuan agama yang minim. Solusinya untuk menanamkan nilai agama yaitu dengan menyuruh mereka ngaji di Mushola yang dekat dengan rumah kami itu.

5. Sartono dan Mardiyah (Pegawai Swasta)

Menanamkan pendidikan agama pada anak sebenarnya adalah kewajiban kami sebagai orang tua, tapi dengan keadaan dan situasi kami yang serba kekurangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta pendidikan agama kami yang minim, jadi kami kurang memperhatikannya. Solusi kami menanamkan nilai agama yaitu dengan menyuruh mereka belajar mengaji di masjid.

6. Sohari dan Sulistianingsih (Pegawai Swasta)

Pendidikan agama itu penting karena itu sebagai bekal mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun kami belum bisa memberikan perhatian khusus untuk pendidikan agama kepada anak kami karena minimnya ilmu agama yang kami miliki. Solusi untuk menanamkan nilai agama kami berusaha dengan memasukkan mereka di tempat ngaji yaitu TPA dan masjid.

7. Nasution dan Khoirunnisa (PNS)

Pendidikan agama itu sangat penting, tapi dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan sampai kadang harus lembur jadi kurang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan agama walaupun di rumah ada istri, namun pengetahuan agamanya kurang. Jadi solusi kami dalam menanamkan agamanya lewat pengajian yang diadakan di TPA atau masjid dan menyekolahkan mereka di sekolah yang berbasis agama.

8. Amir Kuswanto dan Dwi Astuti (PNS)

Pendidikan keagamaan memang tanggung jawab kami sebagai orang tua. Tapi dengan segala aktifitas kami dari pagi samapi sore kami memang kurang memperhatikan khusus. Solusi kami dalam menanamkan nilai-nilai agama yaitu dengan memanggil guru ngaji dan menyekolahkan mereka di sekolahan yang berbasis agama. Dan jika ada waktu luang kadang mengajak mereka ke tempat pengajian rutin, dan mengajak mereka untuk

melaksanakan sholat berjama'ah baik di mushola maupun di rumah kami sendiri.

9. Hendri Yatno dan Novita Yulistianti (Pedagang)

Pendidikan agama itu perlu. Tapi dengan keseharian kami di pasar kami kurang memberikan perhatian khusus terlebih jika keadaan penjualan sedang ramai. Solusi kami dalam menanamkan agama yaitu selalu berusaha menyuruh mereka ngaji di TPA atau masjid karena itu penting untuk kehidupan mereka.

10. Mohamad Yusuf dan Elizar (Pedagang)

Pendidikan agama itu sangat penting. Namun karena kesibukkan kami dengan terlalu banyaknya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup jadi kadang-kadang kami kurang memperhatikannya. Solusi kami ialah dengan menyuruh mereka ngaji di TPA dan terkadang memanggil guru ngaji ke rumah.

11. Ustadz Mujiburrahman (Tokoh Agama)

Pendidikan agama sesungguhnya ialah tanggung jawab orang tua dan lingkungan, tapi karena kesibukkan para orang tua dan keterbatasan ilmu agama mereka jadi masih kurang memberikan perhatian untuk hal itu, terlebih serta dalam memberi contoh tentang nilai-nilai agama. Hal ini bisa dilihat ketika shalat maghrib, mereka hanya menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke Masjid sedang orang tua tetap berada di rumah, bahkan

justru memutar televisi, itu sungguh contoh yang sangat buruk dari orang tua.

12. Ustadz Abdul Ghofur (Tokoh Agama)

Sebenarnya pendidikan agama itu mutlak tanggung jawab orang tua. Namun dengan adanya tempat ngaji seperti pengajian yang diadakan di rumah, masjid/mushola, maupun di TPA itu sifatnya hanya membantu para orang tua agar anak-anak mereka mengerti tentang pendidikan nilai-nilai agama.

13. Joko Mulyono, S.H (Tokoh Masyarakat)

Pendidikan agama sebenarnya adalah tanggung jawab orang tua namun lingkungan masyarakat juga menentukan perkembangan kepribadian anak, adanya fasilitas tempat-tempat untuk belajar agama sifatnya hanya membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama.

14. Eko Prayitno, SE. (Tokoh Masyarakat)

Penanaman nilai agama adalah tanggung jawab para orang tua mereka. Anak akan taat atau tidak dengan agama itu tergantung bagaimana orang tua memberikan keteladanan dan pendidikan agama. Segala fasilitas yang ada seperti TPA dan tempat-tempat ngaji itu sifatnya hanya sebagai pembantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama.



Sebenarnya, kemauan masyarakat (dalam hal ini para orang tua) terkait pada penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak di desa Gedung Boga cukup nampak pada beberapa orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan kemauan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah agama, seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA) hingga di pesantren untuk belajar agama. Selain itu kemauan besar orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), baik di masjid-masjid, mushola-mushola, maupun rumah-rumah agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya yang merupakan perintah atau anjuran agama, agar anak-anak mereka menjadi generasi muda yang *sholih* atau *sholihah* yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta atas kesadaran para orang tua akan keterbatasan ilmu agama yang mereka miliki untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dan kemampuan cara mereka untuk mengajarkannya masih terbatas.<sup>93</sup>

Di kalangan masyarakat desa Gedung Boga, para orang tua dalam menjalankan usaha pengasuhan menghadapi masalah ketika berhadapan dengan anak-anak mereka khususnya anak remaja dan sekaligus menjadi kendala bagi mereka dalam mengembangkan keberagamaan (religiousitas) anak. Di antara kendala-kendala yang dihadapi tersebut ialah:

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Tokoh Agama Ust. Khoirur Rohman dan Observasi Lapangan di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang pada tanggal 23 Desember 2016.

1. Anak kurang memiliki kemauan untuk belajar. Mereka lebih banyak bermain atau masyarakat sana menyebutnya “*dolan*”, ketimbang harus belajar.
2. Anak cenderung menunjukkan perilaku atau perbuatan yang tidak terpuji dan tidak diinginkan orang tua, seperti pulang main sampai laut malam, berkelahi ketika menonton Organ Tunggal atau Kuda Kepang, bahkan beberapa diantaranya ada yang sudah akrab dengan miras (minuman keras) serta mulai mengenal dan mengkonsumsi narkoba.
3. Orang tua memiliki keterbatasan cara dan ilmu pengetahuan untuk mengasuh anak sebagaimana mestinya.
4. Orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan pendidikan agama secara rutin di rumah, karena harus memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.
5. Lingkungan sekitar yang kurang menciptakan suasana belajar agama kepada anak, serta
6. Pengaruh kebiasaan orang tua dahulu ketika mengasuh anak selalu memanjakan anaknya, memarahi hingga memukulnya bila sang anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Dan hingga kini pola tersebut masih diterapkan dan sulit untuk di hilangkan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan ustadz Mujiburrahman , seorang kepala keluarga sekaligus tokoh agama desa Gedung Boga pada tanggal 29 Desember 2016.

## **B. Analisa Data dan Pembahasan**

Dalam menganalisa data penulis menggunakan tiga tahapan, yakni: Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan) yang sesuai hasil pengumpulan data berdasarkan observasi dan dokumentasi, serta wawancara.

Di desa Gedung Boga, selama penulis melakukan penelitian hanya terdapat beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal keagamaan. Memang, dari orang tua ini semuanya merupakan tokoh agama yang memang sangat memahami betul akan pentingnya pendidikan agama, sehingga mereka benar-benar berusaha dengan keras agar anak-anaknya menjadi anak yang sholih maupun sholihah yang kelak dapat mendo'akan orang tuanya.

Memang tampak beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama terhadap pendidikan agama. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi semua perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Mereka (orang tua) cenderung memaksa, memerintah, bahkan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka mereka akan menghukum anaknya. Mengenai pendidikan keagamaan untuk anak, mereka tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Selain itu, di desa Gedung Boga tidak banyak orang tua yang memiliki tipe pola asuh demokratis. Tercatat hanya beberapa orang tua yang menggunakan pola

asuh ini. Mungkin karena tipe pola asuh ini hanya dimiliki oleh orang tua yang berpendidikan tinggi (sarjana) dan yang kurang begitu peduli dengan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sedangkan di desa Gedung Boga sangat jarang ditemui sosok orang tua yang berpendidikan tinggi.

Observasi yang penulis lakukan mengenai pola asuh demokratis ini memang terdapat beberapa orang tua yang cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama kepada anak-anaknya. Mereka tidak memaksa anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi kemampuan anaknya. Mereka bersikap rasional, dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak sangat hangat. Akan tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya.

Sedangkan untuk pola asuh permisif, masyarakat (orang tua) pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini, bahkan bila dibuat persentase bisa mencapai angka 75 %. Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, terutama mengenai ilmu agama, memang tidak bisa dipungkiri bahwa tipe pola asuh ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Selama melakukan observasi (pengamatan) mengenai pola asuh permisif, memang umumnya masyarakat memiliki tipe pola asuh ini. Mereka cenderung memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Juga

memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam ‘bahaya’, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Hal tersebut di dasari karena kesibukan para orang dalam bekerja sehari-hari, baik yang bekerja sebagai petani karet, buruh, pegawai swasta, pedagang, hingga PNS. Terlebih lagi bagi petani karet yang harus bekerja sebagai buruh di PT. dimana mereka harus bekerja dalam kurun waktu kurang lebih 12 jam dalam sehari atau bisa dikatakan bekerja seharian penuh.

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai ilmu agama juga menyebabkan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga terasa sangat kurang.

Rutinitas yang demikian menyebabkan mereka tak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, mengontrol pertumbuhannya, serta memberikan pendidikan di dalam keluarga, terutama mengenai hal-hal yang kersifat keagamaan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan data dan deskripsi tersebut di atas, dapat diverifikasi bahwa para orang tua di desa Gedung Boga dalam memberikan pengajaran-pengajaran keagamaan ditinjau dari hasil metodologi dan pola pengajarannya selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama seperti menitipkan anak mereka di tempat-tempat ngaji ataupun memanggil guru ngaji untuk datang ke rumah guna membantu memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Namun demikian orang tua masih kurang memberikan perhatian khusus yang disebabkan karena pekerjaan dan

pengetahuan tentang pendidikan agama mereka yang minim, serta karena tuntutan ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Bila dilihat dari sudut pandang kewajiban orang tua terhadap anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama demi mengembangkan potensi keberagamaan yang ada pada diri anak itu sendiri melalui pengasuhan dapat penulis katakan sangat kurang baik dan tidak ideal. Ketidak-idealan tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan waktu yang lebih cenderung pada aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu latar belakang pendidikan serta pengetahuan ilmu agama para orang tua yang relatif kurang memadai.

Karena sesungguhnya untuk menanamkan nilai-nilai agama itu sendiri melalui interaksi sehari-hari hendaknya orang tua harus memiliki waktu yang relatif banyak serta pengetahuan agama yang memadai pula. Ketika kedua komponen ini terpenuhi orang tua akan menyadari betapa pentingnya memberikan perhatian khusus pada anak terhadap pemenuhan pendidikan agama (Islam).

Padahal peran orang tua dalam mengembangkan religiousitas merupakan arah, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam pendidikan dan pengajaran terhadap perkembangan religiousitas anak dengan mengedepankan peranan orang tua.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwasanya orang tua yang baik adalah orang tua yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mendidik putra-putrinya terhadap perkembangan religiousitas sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Sedangkan orang tua yang baik adalah orang yang

terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidang pengembangan religiousitas anak dari usia dini, remaja hingga masa dewasa.

Untuk melihat berhasil atau tidaknya orang tua dalam proses perkembangan religiousitas anak remaja sebagaimana diungkapkan oleh Prof. DR. H. Jalaluddin, beliau mengatakan bahwa “Dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia, apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat ataupun tidak, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua.”.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu, anak memerlukan bimbingan dan tuntunan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Dan dalam hal ini, tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan keberagamaan itu adalah kedua orang tua.

Sebenarnya, kemauan masyarakat (dalam hal ini para orang tua) terkait pada penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak di desa Gedung Boga cukup nampak pada beberapa orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan kemauan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang berbassis keagamaan, seperti di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun di Madrasah Aliyah (MA) hingga di pesantren untuk belajar agama. Selain itu kemauan besar orang tua untuk memasukkan anak-anak

mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), baik di masjid-masjid, mushola-mushola, maupun rumah-rumah agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya yang merupakan perintah atau anjuran agama, agar anak-anak mereka menjadi generasi muda yang *sholih* atau *sholihah* yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta atas kesadaran para orang tua akan keterbatasan ilmu agama yang mereka miliki untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dan kemampuan cara mereka untuk mengajarkannya masih terbatas.<sup>95</sup>

Selain itu, juga dikarenakan kesibukan para orang dalam mencari nafkah, dalam hal pengasuhan anak rata-rata orang tua di desa Gedung Boga berkecenderungan memberikan pendidikan agama atau umum relatif kurang baik. Hal ini disebabkan lagi-lagi para orang tua lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Secara umum kondisi agama Islam di kalangan masyarakat yang bergama Islam di desa Gedung Boga berkembang secara tradisi turun-temurun, atau dengan kata lain ialah keberagamaan yang tumbuh dan berkembang merupakan hasil warisan dari para orang tua. Bila secara keilmuwan, keberagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam desa Gedung Boga bersumber dari pengalaman mereka dari lingkungan sekitar ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Baik dalam hal berperilaku religious maupun mempelajari dan memahami agama hanya

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Tokoh Agama Ust. Khoirur Rohman dan Observasi Lapangan di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang pada tanggal 23 Desember 2016.



hanya sebatas mengikuti perkataan yang diungkapkan oleh orang lain. Kondisi seperti ini tidak secara langsung akan mempengaruhi perkembangan keilmuan agama anak sehari-hari.

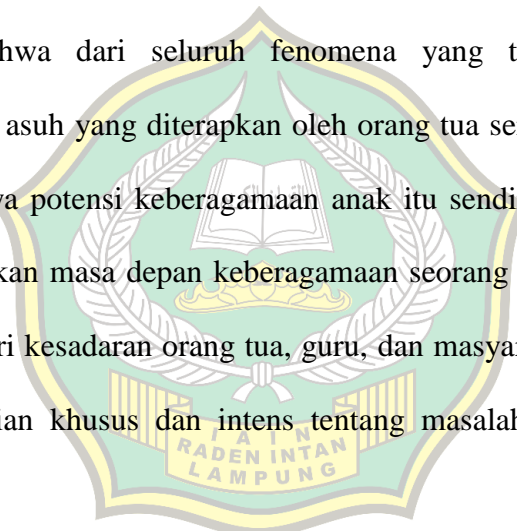
Dari mulai usaha pola asuh orang hingga kondisi keagamaan masyarakat yang demikian, tingkat religiousitas anak remaja di desa Gedung Boga menunjukkan sifat keberagaman anak remaja yang *bersifat percaya secara ikut-ikutan* terhadap perintah-perintah agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain seperti lingkungan dan tempat mereka menuntut ilmu, serta tradisi masyarakat setempat secara turun temurun.

Sudah menjadi fenomenan umum di setiap lingkungan keluarga ketika menjalankan usaha pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, baik itu terhadap anak-anak maupun remaja yang masih berada usia 13 sampai 22 tahun, suka maupun duka selalu menyelimuti kehidupan sehari-hari.

Suasana suka akan muncul dalam lingkungan keluarga ketika anak mau menuruti segala sesuatu yang menjadi keinginan & kemauan atau dalam kata lain ialah segala harapan orang tua. Bermain bersama, bercerita, berdiskusi atau berdialog, saling curhat semua masalah maupun mengikuti nasihat atau anjuran orang tua. Suasana seperti inilah yang diharapkan dan diidam-idamkan oleh para orang tua di daerah manapun yang ada di dunia ini.

Begitu pun sebaliknya, tingkah laku anak yang nakal, sering berkelahi, sakit, hingga tidak mau mengikuti hasehat atau anjuran orang tua, merupakan suasana yang tidak diharapkan terjadi dalam lingkungan keluarga dan hal ini akan menjadi duka yang menyelimuti kehidupan sehari-hari serta sekaligus menjadi kendala atau faktor penghambat dalam menjalankan usaha pengasuhan, baik dalam memberikan pendidikan umum terlebih pendidikan agama yang sudah jelas tujuannya, yakni sebagai bekal diri anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi muda muslim sejati.

Jelasnya bahwa dari seluruh fenomena yang telah diuraikan di atas mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta tinggi rendahnya atau berkembang tidaknya potensi keberagamaan anak itu sendiri. Karena sesungguhnya yang akan menentukan masa depan keberagamaan seorang anak atau calon generasi muda tergantung dari kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat itu sendiri di dalam memberikan perhatian khusus dan intens tentang masalah agama (Islam) kepada mereka.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang bersifat *Kualitatif Deskriptif* yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan religiousitas anak remaja di kalangan masyarakat desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang yang dilakukan dengan cara metode wawancara dan observasi serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di kalangan masyarakat desa Gedung Boga pola pengasuhan yang digunakan adalah cukup beragam, yakni mulai pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, hingga pola asuh permisif.
  - *Pola asuh demokratis*. Pada pola asuh ini memang terdapat beberapa orang tua yang cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama kepada anak-anaknya. Mereka tidak memaksa anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi kemampuan anaknya. Penulis mencatat hanya beberapa orang tua yang menggunakannya.
  - *Pola asuh otoriter*. Beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama terhadap pendidikan agama. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi semua perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya

dibarengi dengan ancaman-ancaman. Mengenai pendidikan keagamaan untuk anak, mereka tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Terdapat beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal keagamaan.

- *Pola asuh permisif.* Pada umumnya masyarakat memiliki tipe pola asuh ini. Mereka begitu memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam ‘bahaya’, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini, bahkan bila dibuat persentase bisa mencapai angka 75 %. Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, terutama mengenai pendidikan agama, memang tidak bisa dipungkiri bahwa tipe pola asuh ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Dari ketiga pola asuh yang diterapkan, masyarakat desa Gedung Boga pada umumnya para orang tua menerapkan pola asuh permisif, yakni orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa atau dengan sedikit memberikan kontrol. Namun ketiga pola tersebut diterapkan

dalam lingkungan keluarga secara variatif dan disesuaikan pada suasana atau keadaan serta materi apa yang hendak diberikan kepada anak, juga menyesuaikan jumlah umur atau usia dari sang anak tersebut.

2. Tingkat religiousitas anak remaja di desa Gedung Boga dari hasil usaha pengasuhan orang tua dengan ketiga model atau pola di atas menunjukkan sifat keberagaman anak yaitu hanya bersifat *percaya secara ikut-ikutan* terhadap perintah-perintah agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain, serta dari tradisi serta lingkungan sekitar.
3. Selama menjalankan usaha pengasuhan dalam lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor budaya dan faktor sosial-ekonomi.

## **B. Saran-saran**

1. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi penting terhadap pembinaan mental agama yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya atau anggota keluarganya. Hal ini berarti bahwa keluarga mempunyai fungsi yaitu di antaranya sebagai fungsi pendidikan dan fungsi religious. Untuk itu, diharapkan kepada orang tua hendaknya selalu menjalankan fungsi tersebut melalui usaha pengasuhan secara sungguh-sungguh kepada anak-anaknya atau seluruh anggota keluarga. Dengan memperhatikan tingkat perkembangan anak yang dapat dilihat dari tampilan

aktifitas perilaku mereka sehari-hari. Model pengasuhan yang menurut penulis efektif untuk mengembangkan religiousitas anak remaja ialah model pengasuhan otoriter.

2. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga. Untuk itu hendaknya orang tua harus pandai dalam memilih dan mampu menjalankan dari ketiga atau salah satu dari pola-pola pengasuhan tersebut sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, orang tua harus mampu dan pandai dalam menciptakan suasana lingkungan keluarga yang mencerminkan suasana keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah* *robbil 'alamiin*, puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq serta hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Dan semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan maupun kekhilafan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan sumber daya dari penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun, dan semoga Allah SWT memberkahi, meridhoi serta menerima segala amal kebaikan dan ibadah kita, sehingga kita semua menjadi orang-orang yang bahagia di dunia hingga akhirat kelak. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak Husein, *Hak Anak Dalam Islam* (Jakarta: Fikhati Anaska, 1992)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aula Fi Islam) Terjemahan Saifullah Komadie Le dan Heri Hoer Ali*, (Semarang: Asy-Syifa, 1991)
- Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995)
- Atihyah Al-Abrassyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam; Penerjemah: Bustami, A. Ghani Dan Johar Bahry*
- Ari Widyanta, “*Sikap Terhadap Lingkungan Dan Religiusitas*”, (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, No. 2, 2005),
- Data Kependudukan desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang tahun 2016, Hasil Survei Tanggal 23Oktober2016
- Data Penduduk Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2016
- Data Penduduk desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang berdasarkan Agama tahun 2016
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)



- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996)
- HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Dan Bintang, 1996)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010)
- Lexy J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- M. Nipan Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*: (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: (Upaya mengefektifkan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula cet. ke-2*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2000)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2000)
- Suryo Suroto, *dasar-dasar psikologi untuk pendidikan sekolah*, (Jakarta: Prima Karya, 2008)
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1997)

Suwarno, *Pengembangan Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1995)

Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2002)

Tafsir Tarbawi, *Teori Kependidikan Agama Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2004)

Tarsis Tarmuji, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002)

Umar Hasyim, *Anak Sholeh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993)

Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang Dan Mempertahankan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997)

Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991)



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **Lampiran 01.**

### **Kerangka Wawancara Dengan Masyarakat (Para Orang Tua) Yang Memiliki Anak Remaja**

1. Apa profesi dari bapak dan ibu sehari-hari?
2. Bagaimana menurut bapak dan ibu tentang pendidikan keagamaan (religiousitas) terhadap anak remaja Anda?
3. Bagaimana solusi bapak dan ibu dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai religiousitas (keagamaan) pada anak remaja Anda, mengingat aktivitas, kesibukan dan rutinitas Anda yang sangat padat guna mencukupi kebutuhan keluarga?
4. Bentuk atau pola asuh apa yang Anda gunakan dalam mendidik dan mengembangkan religiousitas (keagamaan) anak-anak Anda, terutama yang sudah memasuki usia remaja?
5. Mengapa Anda memilih menggunakan pola asuh tersebut?
6. Apa tujuan Anda menerapkan pola asuh tersebut?
7. Materi (Agama) apa saja yang biasanya Anda ajarkan kepada anak?

## **Lampiran 02.**

### **Kerangka Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Tokoh Agama**

1. Bagaimana keadaan desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji?
2. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia di desa Gedung Boga kecamatan Way Serdang kabupaten Mesuji guna penanam dan mengembangkan nilai-nilai religiousitas (keagamaan)?
4. Tanggung jawab siapa sebenarnya pendidikan keagamaan itu?
5. Bagaimana cara masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak remaja dalam mengembangkan keagamaannya?

